

EDITOR

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

Ketua Umum HISKI



Dr. Sastri Sunarti, M.Hum.

Wakil Ketua III HISKI PUSAT



Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

HISKI USD



Sudartomo Macaryus, M.Hum.

HISKI UST-UTY



Prof. Dr. Aprinus Salam, M.Hum.

HISKI UGM



Fiksi berbasis lakon *carangan* modern mempertegas vitalitas sastra Indonesia dalam menegosiasikan tradisi dan modernitas. Tradisi menyediakan fondasi simbolik, sementara modernitas membuka ruang bagi tafsir kritis, refleksi personal, dan inovasi estetik. Dari titik temu keduanya lahir bentuk sastra yang berakar pada khazanah lokal, tetapi juga memiliki resonansi global. *Carangan* bukanlah teks final, melainkan tradisi yang terus diperbarui sebagai teks yang lentur, kritis, dan relevan.

(M. Yoesoef, 2025)

Penulis

Aekanu Hariyono | Afendy Widayat | Ahmad Bahtiar | Ahmad Junaidi | Aning Ayu Kusu-mawati | Aprinus Salam | Ardia Septi Wijianti | Ariesa Pandanwangi | Asep Juanda | Astrid Wangsagirindra Pudjastawa | Bambang Widiatmoko | Bani Sudardi | Bramantio | Chye Retty Isnendes | Desy Rufaidah | Dhananjaya Sajjana Adhiwijina | Didik Supriyadi | Djoko Saryono | Dwi Sulistyorini | Dwi Susanto | Ely Rusliawati | Endah Imawati | Ermawati | Fadli Zon | Faizal Hadi Nugroho | Farida Nugrahani | Hadi Riwayati Utami | Heri Isnaini | Heru Marwata | Heru Sang Amurwabumi | I Made Suyasa | Irpan Ali Rahman | Kristophorus Divinanto Adi Yudono | Librilianti Kurnia Yuki | Lukas Henggara Nandamai Herujiyanto | M. Misbahul Amri | M. Yoesoef | Mibtadin | Mu'jizah | Muhammad Hafidz Assalam | Mulyadi | Musfepial | Mutia-rani | Muttafaqur Rohmah | Nico Harared | Novi Anoeграjekti | Nurul Ludfia Rochmah | Pardi | Prasetyo Adi Wisnu Wibowo | Pujiharto | R. Adi Deswijaya | Rina Zuliana | Rita Inderawati | RM Teguh Supriyanto | Roma Ayuni A. Loebis | Rosida Erowati | Rudy Wiratama | Saifur Rohman | Sastri Sunarti | Sigit Widiatmoko | Siti Gomo Attas | Sri Teddy Rusdy | Sudarmoko | Sudartomo Macaryus | Susi Darihastining | Teguh Prakoso | Tengsoe Tjahjono | Thera Widyastuti | Trisna Kumala Satya Dewi | Trisula Aji Manohara Sajati | Tuti Sulastri | Venus Khasanah | Wachid Eko Purwanto | Wahyu Wiji Astuti | Wan Syaifuddin | Widodo Ariwibowo | Wisnu Danureksa Pamungkas | Wiyatmi | Yohanes Adhi Satiyoko | Yoseph Yapi Taum | Yosi Wulandari | Yudit Perdananto | Yulianeta | Yusro Edy Nugroho



Sastra

WAYANG



Sastra

WAYANG

EDITOR

NOVI ANOEGRAJEKTI
SASTRI SUNARTI
YOSEPH YAPI TAUM
SUDARTOMO MACARYUS
APRINUS SALAM

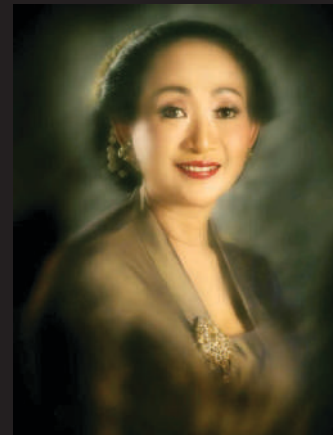
KATA PENGANTAR

Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.

Menteri Kebudayaan Republik Indonesia

Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M.Hum.

Ketua Dewan Pakar Sekretariat Nasional Wayang Indonesia
(SENAWANGI)



Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M.Hum.
Ketua Dewan Pakar
SENAWANGI

Sastra wayang, sejak awal kemunculannya, telah menjadi wadah yang kaya untuk berbagai bentuk penafsiran. Ia tidak hanya berbicara tentang estetika pertunjukan atau keindahan bahasa, tetapi juga menyentuh ranah yang lebih luas: politik, ekonomi, gender, spiritualitas, bahkan teknologi. Wayang, dengan segala simbol dan lakonnya, menghadirkan dunia yang multidimensi, ketika setiap tokoh dan peristiwa dibaca dari sudut pandang yang berbeda tanpa kehilangan relevansi. Inilah yang menjadikan sastra wayang begitu istimewa –ia bukan sekadar teks seni, melainkan ruang refleksi yang mampu menampung beragam disiplin ilmu.



Fiksi berbasis lakon *carangan* modern mempertegas vitalitas sastra Indonesia dalam menegosiasikan tradisi dan modernitas. Tradisi menyediakan fondasi simbolik, sementara modernitas membuka ruang bagi tafsir kritis, refleksi personal, dan inovasi estetik. Dari titik temu keduanya lahir bentuk sastra yang berakar pada khazanah lokal, tetapi juga memiliki resonansi global. *Carangan* bukanlah teks final, melainkan tradisi yang terus diperbarui sebagai teks yang lentur, kritis, dan relevan.

(M. Yoesoef, 2025)

Penulis

Aekanu Hariyono | Afendy Widayat | Ahmad Bahtiar | Ahmad Junaidi | Aning Ayu Kusumawati | Aprinus Salam | Ardia Septi Wijianti | Ariesa Pandanwangi | Asep Juanda | Astrid Wangsagirindra Pudjastawa | Bambang Widiatmoko | Bani Sudardi | Bramantio | Chye Retty Isnendes | Desy Rufaidah | Dhananjaya Sajjana Adhiwijna | Didik Supriyadi | Djoko Saryono | Dwi Sulistyorini | Dwi Susanto | Ely Rusliawati | Endah Imawati | Ermawati | Fadli Zon | Faizal Hadi Nugroho | Farida Nugrahani | Hadi Riwayati Utami | Heri Isnaini | Heru Marwata | Heru Sang Amurwabumi | | Made Suyasa | Irpan Ali Rahman | Kristophorus Divinanto Adi Yudono | Librilianti Kurnia Yuki | Lukas Henggara Nandamai Herujiyanto | M. Misbahul Amri | M. Yoesoef | Mibtadin | Mu'jizah | Muhammad Hafidz Assalam | Mulyadi | Musfeptial | Mutiarani | Muttafaqur Rohmah | Nico Harared | Novi Anoegrajekti | Nurul Ludfia Rochmah | Pardi | Prasetyo Adi Wisnu Wibowo | Pujiharto | R. Adi Deswijaya | Rina Zuliana | Rita Inderawati | RM Teguh Supriyanto | Roma Ayuni A. Loebis | Rosida Erowati | Rudy Wiratama | Saifur Rohman | Sastri Sunarti | Sigit Widiatmoko | Siti Gomo Attas | Sri Teddy Rusdy | Sudarmoko | Sudartomo Macaryus | Susi Darihastining | Teguh Prakoso | Tengsoe Tjahjono | Thera Widyastuti | Trisna Kumala Satya Dewi | Trisula Aji Manohara Sajati | Tuti Sulastri | Venus Khasanah | Wachid Eko Purwanto | Wahyu Wiji Astuti | Wan Syaifuddin | Widodo Ariwibowo | Wisnu Danureksa Pamungkas | Wiyatmi | Yohanes Adhi Satiyoko | Yoseph Yapi Taum | Yosi Wulandari | Yudit Perdananto | Yulianeta | Yusro Edy Nugroho



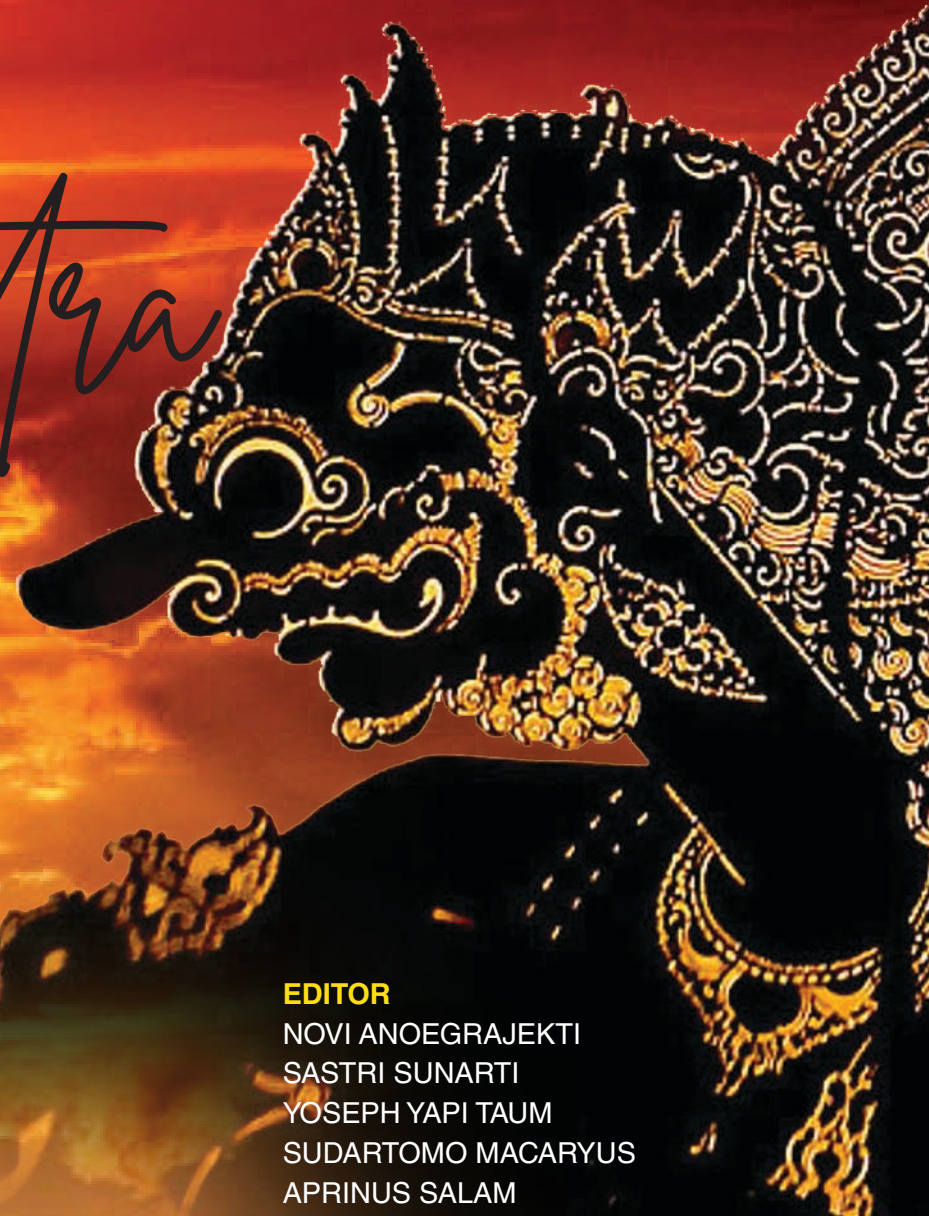
Sastra

WAYANG



Sastra

WAYANG



EDITOR

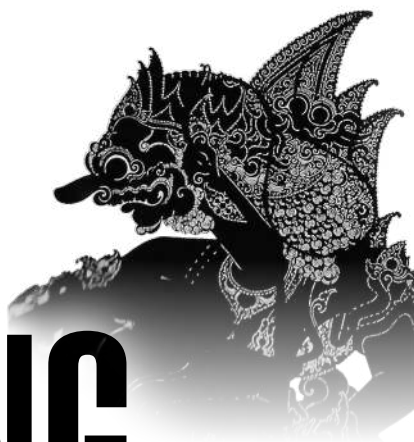
NOVI ANOEGRAJEKTI
SASTRI SUNARTI
YOSEPH YAPI TAUM
SUDARTOMO MACARYUS
APRINUS SALAM

KATA PENGANTAR

Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.
Menteri Kebudayaan Republik Indonesia

Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M.Hum.
Ketua Dewan Pakar Sekretariat Nasional Wayang Indonesia
(SENAWANGI)

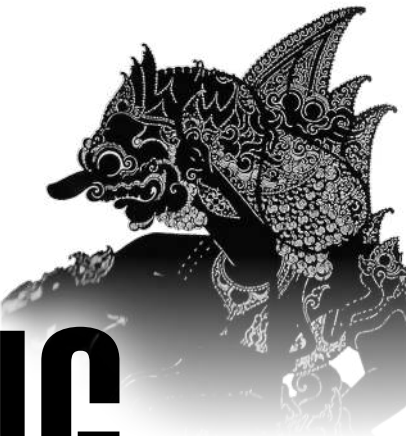
Sastra
WAYANG



Ketentuan Pidana**Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sastra **WAYANG**



Editor

Novi Anoegrajekti
Sastri Sunarti
Yoseph Yapi Taum
Sudartomo Macaryus
Aprinus Salam



Himpunan Sarjana-
Kesusasteraan Indonesia

Sastra Wayang

©2025 HISKI

Buku ini diterbitkan oleh

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Kantor Sekretariat HISKI

Grha STR, Jalan Ampera Raya 11, Lt 4, Jakarta Selatan,
DKI Jakarta 12550

Pos-el: pusathiski@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Editor	: Novi Anoegrajekti Sastri Sunarti Yoseph Yapi Taum Sudartomo Macaryus Aprinus Salam
Desainer isi	: Theresia Ajeng Ahimsa
Desainer sampul	: Teguh Wahyudi

ISBN 978-623-96300-4-1

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



WALMIKI

Walmiki, si pencerita yang mengekal di kefanaan dunia itu, mengarungi waktu di laut masa yang berombak badai melampaui puncak gila samudra Hindia: dengan perahu cerita yang memesona arsitektur, struktur, dan interiornya: berabad-abad sukacita berkelebat mengitari bulat jagat raya: bermiliar-miliar depa menjangkau relung-relung semesta, menyelami kedalaman budaya berbeda-beda. Oleh karena itu, dia bersua banyak nama penutur cerita: dia dapatkan bermacam manuskrip cerita: dia peroleh berupa-rupa kitab cerita. Mungkin beratus-ratus, bahkan beribu-ribu, tak ada kata sanggup merekamnya. Semua diasalkan cerita yang dituturkannya.

Betapa jauh perjalanan cerita: betapa luas hamparan cerita: bercabang-cabang, berkelok-kelok, dan beruas-ruas begitu *njelimet* panorama cerita. Haru biru mempermainkan hati Walmiki: seolah-olah diombang-ambingkan pasang naik dan pasang surut samudra seturut gaya tarik bulan-matahari. "Wow!", takjubnya mendapati salinan Ramayana yang persis sebagai semula, disampaikan penutur cerita di suatu lekuk dunia pada suatu ketika. "Wau...!", serunya mendapati silang sengkabut alih wahana cerita, yang serba menggentarkan jiwa. "Oh!", sentaknya mendapati gubahan seloka-seloka Ramayana yang begitu beda, buah tangan penggubah pada suatu masa di sebuah pojok semesta. "Duh, aduh!!!", kesiapnya tatkala

mendapati banyak simpangan Ramayana, daya cipta pengarang di pojok jagat raya pada suatu masa. Walmiki mendekap dada antara bersuka, terpesona, dan gulana: Ramayana berbiak di luar nyana.

Malang, 28 Oktober 2025
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

DAFTAR ISI

Puisi

WALMIKI

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

v

Daftar Isi

vii

Kata Pengantar Menteri Kebudayaan Republik Indonesia
MERAYAKAN WAYANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA
TAKBENDA YANG SARAT NILAI BUDAYA

Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.

xvii

Kata Pengantar Ketua Dewan Pakar Sekretariat Nasional Wayang
Indonesia (Senawangi)

WAYANG SEBAGAI CERMIN KEHIDUPAN DAN
FALSAFAH HIDUP LINTAS ZAMAN

Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M.Hum.

xx

Catatan Editor

BERSELANCAR BERSAMA SASTRA WAYANG

lxxviii

Prolog

SASTRA WAYANG SEBAGAI RUANG NEGOSIASI,
TRANSFORMASI, DAN IDENTITAS KULTURAL

Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

lxxxii

LAKON, FILOSOFI, DAN EPOS

INTRIK-INTRIK POLITIK DAN FILOSOFI PENOKOHAN WAYANG PURWA PADA LAKON GATUTKACA KEMBAR SAJIAN KI HADI SUGITO

Afendy Widayat 3

FILOSOFI SEMAR DALAM SASTRA WAYANG MELAYU

Bani Sudardi 21

WAYANG DALAM PUPUH SUNDA: PEWARISAN DAN PENGABADIAN WAYANG DALAM SASTRA LAGU

Chye Retty Isnendes 34

SÊRAT PUSTAKARAJA SEBAGAI SUMBER LAKON WAYANG PURWA

Dhananjaya Sajjana Adhiwijna 61

RELEVANSI KEHADIRAN HEWAN SEBAGAI MITRA SPIRITUALITAS DALAM *SERAT DEWA RUCI TEMBANG MACAPAT* PADA MASA KINI

Faizal Hadi Nugroho 82

WAYANG DAN MAHARADIA LAWANA: MENGGAUNGKAN GEMA RAMAYANA UNTUK MENELUSURI BAYANGAN DIASPORA INDONESIA

Lukas Henggara Nandamai Herujiyanto,
Kristophorus Divinanto Adi Yudono 104

MENYOAL CERITA <i>CARANGAN</i> DALAM KARYA SINDHUNATA, SENO GUMIRA AJIDARMA, DAN YANUSA NUGROHO M. Yoesoef	123
DE(RE)KONSTRUKSI EKALAWYA DAN GURU DRONA DALAM KISAH MAHABARATA: MORAL WAYANG DAN RELEVANSI Nico Harared, Wisnu Danureksa Pamungkas	148
UPAYA MENGGAGALKAN BARATAYUDHA: MUKSA ATAU GILA? KAJIAN MODALITAS NARATIF <i>WISANGGENI SANG BURONAN</i> Pujiharto	168
<i>DASANAMA</i> TOKOH WAYANG DALAM <i>SERAT PARTA KRAMA</i> SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER R. Adi Deswijaya dan Farida Nugrahani	187
PALIHAN NĚGARI DALAM LAKON WAYANG MADYA VERSI RANGGAWARSITA: SASTRA PAKĚLIRAN SEBAGAI KACA BĚNGGALA SEJARAH JAWA ABAD XIX Rudy Wiratama	215
EKSISTENSI TOKOH WAYANG DALAM PUISI-PUISI GOENAWAN MOHAMAD: ANALISIS MITOPOETIK Tengsoe Tjahjono	238
MAKNA EKSISTENSI PANDAWA: DEKONSTRUKSI ATAS FENOMENA GLORIFIKASI Trisula Aji Manohara Sajati	259

KETIKA KETAATAN MENJADI PILIHAN: DEWI KUNTHI
DALAM KERANGKA EKOFEMINISME SPIRITUAL JAWA

Widodo Aribowo, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo,
Mibtadin 280

KUASA POLITIK PEREMPUAN DALAM EPOS
MAHABHARATA: TELAAH KRITIS MELALUI
PERSPEKTIF FEMINISME KULTURAL

Yusro Edy Nugroho, Teguh Supriyanto, Didik Supriyadi,
Pardi 301

TRANSTEKSTUALITAS *MENAK SAREHAS* YASADIPURA I
DENGAN TEKS KEILMUAN ISLAM KLASIK: ANALISIS
MODEL GERARD GENETTE

Bambang Widiatmoko, Tuti Sulastri 324

TRANSFORMASI, RESISTENSI, DAN KOMODIFIKASI

TRANSFORMASI TOKOH WAYANG DALAM FIKSI
INDONESIA

Sudartomo Macaryus, Desy Rufaidah, Ermawati 349

SETRA GANDAMAYIT: MAKAM BAGI KUASA
PEREMPUAN?

Ahmad Junaidi, Djoko Saryono, Dwi Sulistyorini 371

MENJADI SUBJEK: DAYA TAWAR PEREMPUAN DALAM
SASTRA WAYANG (KAJIAN TEORI EKSISTENSIALISME
SIMON DE BEAUVOIR)

Aning Ayu Kusumawati 391

DUIT DAN DALANG: PERTUMBUHAN WAYANG JAWA
TIMURAN DI TENGAH FLUKTUASI EKONOMI RAKYAT
DAN EVOLUSI PandANGAN HIDUP PENONTONNYA

Astrid Wangsagirindra Pudjastawa, Yudit Perdananto 410

WAYANG CINA-JAWA DI RUANG ANTARA: SAMBUTAN
PERANAKAN CINA TERHADAP Kesenian WAYANG DI
YOGYAKARTA (1900–1942)

Dwi Susanto, Yulianeta 431

‘KRITIK DRUPADIAN’ MENYINGKAP WATAK
NONDISJUNGtif NILAI KSATRIA: EPISODE DRUPADI
MAHABHARATA VERSI CERPEN “BAJU” RATNA
INDRASWARI IBRAHIM

Mulyadi, Musfeptial 450

MEMBINGKAI ULANG NARASI WAYANG: KONTESTASI,
DIPLOMASI BUDAYA, DAN TANTANGAN MODERNITAS
GLOBAL

Rita Inderawati, Susi Darihastining,
Hadi Riwayati Utami 482

SASTRA WAYANG HIKAYAT MAHARAJA GAREBAG
JAGAD SEBAGAI IDENTITAS DAN REPRESENTASI
BUDAYA BETAWI

Siti Gomo Attas 505

WAYANG TAMBANG SAWAHLUNTO: SEJARAH, CERITA,
DAN KHALAYAK

Sudarmoko 521

WAYANG NGANJOR: MODIFIKASI DAN INOVASI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL Asep Juanda	540
--	-----

ALIH WAHANA DAN TANTANGAN GLOBAL

SRI TANJUNG HIDUP KEMBALI: WAYANG SEBAGAI MEDIA NEGOSIASI BUDAYA Novi Anoegrajekti, Aekanu Hariyono, Muttafaqur Rohmah, Endah Imawati	553
--	-----

ALIH WAHANA WUKU WAYANG: REPRESENTASI VISUAL ILLUMINASI SENI DALAM BATIK MOTIF BATHARI SRI Ariesa Pandanwangi	570
--	-----

NARASI SAKRAL DALAM ALIH WAHANA: CERITA WAYANG DI TENGAH GEMPURAN MEDIA BARU Heru Sang Amurwabumi	589
---	-----

WAYANG SEBAGAI RUANG NARATIF GLOBAL: KOMPARASI SASTRA WAYANG NUSANTARA DAN TRADISI LUAR NEGERI DALAM PERSPEKTIF TRANSFORMASI BUDAYA Librilianti Kurnia Yuki	603
---	-----

TUBUH YANG DITUBUHKAN: POLITIK TUBUH PEREMPUAN WAYANG PADA NOVEL-NOVEL SENO GUMIRA ADJIDARMA Muhammad Hafidz Assalam, Wahyu Wiji Astuti	620
--	-----

MENJAGA NYAWA KESENIAN RENGGANIS DI BUMI BANYUWANGI MELALUI PRODUK ALIH WAHANA KULTURAL Nurul Ludfia Rochmah	639
WAYANG MBELING DI HARIAN <i>SUARA MERDEKA</i> PADA 1997-2002: STUDI FENOMENOLOGI PROSES KREATIF ATAS GENRE, SEJARAH, DAN KITSCH Saifur Rohman	654
TRANSFORMASI ESTETIKA WAYANG KULIT MENJADI ANIMASI WAYANG ‘DESA TIMUN’ KARYA ANIWAYANG STUDIO Sigit Widiatmoko, Ely Rusliawati, Ardia Septi Wijianti	684
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KOMIK WAYANG MAHABHARATA KARYA R.A. KOSASIH Thera Widyastuti	706
TRANSFORMASI CERITA <i>PANJI</i> DALAM WAYANG TIMPLONG DAERAH NGANJUK, JAWA TIMUR Trisna Kumala Satya Dewi, Bramantio	728
WAYANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KUMPULAN PUISI <i>DI BAWAH BLENCONG, SEBELUM DAN SETELAH PERGELARAN</i> KARYA SUMINTO A. SAYUTI Wiyatmi	750
METAMORFOSA EPOS RAMAYANA-MAHABARATA DALAM ANTOLOGI PUISI <i>ASAM GARAM</i> IMAN BUDHI SANTOSA Yosi Wulandari, Wachid E. Purwanto	771

REVITALISASI, NEGOSIASI, DAN INDUSTRI KREATIF

MAU KE MANA KAJIAN SASTRA WAYANG? Aprinus Salam, Rina Zuliana	813
PATRIOTISME TOKOH WAYANG DALAM EMPAT KARYA: SEBUAH BANDINGAN Ahmad Bahtiar, Rosida Erowati	838
PELESTARIAN WAYANG GOLEK GIRI HARJA MELALUI LAKON <i>SIMA SEMAR SIMA MAUNG</i> : STRATEGI TRAH ASEP SUNANDAR SUNARYA Heri Isnaini	854
WAYANG SASAK PRODUKSI KULTURAL DI ERA GLOBALISASI: MEMPERTAHANKAN IDENTITAS DAN LEGITIMASI BUDAYA I Made Suyasa	872
TRADISI <i>JAMASAN</i> “WAYANG MBAH GANDRUNG” DI TENGAH GELOMBANG PASCA-MODERNISME M. Misbahul Amri	892
POLITIK DAN NEGOSIASI NILAI DALAM WAYANG MELAYU: ANTARA DALANG, PENGUASA, DAN RAKYAT Mu’jizah	911
WAYANG DALAM SASTRA SIBER: REINTERPRETASI BUDAYA, NEGOSIASI IDENTITAS, DAN HIBRIDITAS GLOBAL Heru Marwata	928

ANIMASI WAYANG PUNAKAWAN SEBAGAI MEDIUM RESEPSI SASTRA DAN INGATAN KULTURAL: STUDI MEMORI BUDAYA JAWA PADA KANAL YOUTUBE Mutiarani, Irpan Ali Rahman	946
<i>WAYANG MOTEKAR</i> DAN ESTETIKA TRANSFORMASI: INOVASI VISUAL DAN RELEVANSI BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN KONTEMPORER Venus Khasanah, Teguh Prakoso	988
WAYANG ATRAKSI BUDAYA DI TANAH DELI NEGERI HARAPAN SUMATERA TIMUR Wan Syaifuddin, Roma Ayuni A. Loebis	1007
Epilog Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.	1023
Biodata Penulis	1035
Indeks	1091



KATA PENGANTAR MENTERI KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA MERAYAKAN WAYANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA YANG SARAT NILAI BUDAYA

Buku *Sastra Wayang* ini berisi artikel ilmiah karya para akademisi, dosen, peneliti, praktisi, dan pemerhati sastra wayang yang berasal dari berbagai penjuru tanah air Indonesia. Artikel-artikel di dalam buku ini menunjukkan hasil kajian dalam beragam perspektif. Wayang sebagai warisan budaya takbenda, telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 7 November 2003. Indonesia juga menempatkan tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional.

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan mengajak segenap masyarakat untuk senantiasa merawat dan mengapresiasi secara aktif di dalam kehidupan. Melalui partisipasi tersebut, wayang sebagai narasi budaya sekaligus sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*) tetap hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu, berarti kita secara aktif merawat, mewariskan, dan menghidupi pertunjukan wayang dan karya-karya kreatif lainnya berbasis epos besar Mahabharata dan Ramayana.

Kedua epos telah mewarnai hadir juga dalam beragam hikayat dan sastra lama, seperti *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Pandawa Lima*, *Arjunawiwaha*, dan *Gatutkaca Sraya*. Wayang berkembang menjadi seni pertunjukan dengan berbagai versi, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang bali, wayang orang, langendiyan, dan sendratari. Kalangan sebagian sastrawan juga menjadikan wayang sebagai sumber inspirasi karyanya, seperti Sindhunata (*Anak Bajang Menggiring Angin*), Seno Gumira Aji Darma (*Drupadi, Wisanggeni*), Sri Teddy Rusdy (*Rahwana Putih*), dan Yanusa Nugroho (*Manyura, di Batas Angin*). Semua itu menjadi bukti bahwa wayang berpengaruh terhadap proses kreatif para penulis sastra modern.

Oleh karena itu, akademisi, kritikus, dan pengamat sastra menaruh perhatian terhadap fenomena yang disebut sastra wayang. Narasi yang sarat nilai budaya dan transformasi menjadi beragam seni pertunjukan menjadikan wayang terus relevan dan menarik untuk diteliti dan dikaji. Para sastrawan mengartikulasi wayang dalam bentuk karya sastra dan seni pertunjukan dalam beragam perspektif dan melahirkan interpretasi ilmiah yang membangun paradigma pengetahuan mengenai cerita wayang yang dikreasikan para pelaku seni. Di sisi lain, seni pertunjukan wayang harus hidup berdampingan beragam seni kontemporer. Buku *Sastra Wayang* yang diinisiasi HISKI

menyajikan kajian inspiratif untuk merayakan Hari Wayang Nasional dan melestarikan wayang sebagai ikon dan identitas budaya bangsa Indonesia.

Jakarta, 15 Oktober 2025
Menteri Kebudayaan RI,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fadli Zon', with a stylized, cursive script.

Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.

KATA PENGANTAR
KETUA DEWAN PAKAR
SEKRETARIAT NASIONAL
WAYANG INDONESIA
(SENAWANGI)
WAYANG SEBAGAI
CERMIN KEHIDUPAN
DAN FALSAFAH
HIDUP LINTAS ZAMAN

Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M.Hum.

str_pi@hotmail.com

A. PENDAHULUAN

Wayang dalam tradisi Jawa bukan sekadar tontonan atau hiburan, melainkan sebuah sistem simbol yang menyimpan pandangan

hidup, etika, dan filsafat yang telah berakar selama berabad-abad. Di balik kelir dan bayangan tokoh-tokoh yang bergerak, terdapat kosmologi yang mengajarkan manusia tentang keseimbangan antara kebenaran, rasa, dan laku. Setiap lakon tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai ajakan untuk menimbang kembali posisi manusia di tengah dunia yang terus berubah. Sastra wayang menjadi pintu masuk penting untuk memahami dimensi filosofis itu, karena ia merekam bukan hanya alur cerita, melainkan juga cara masyarakat Jawa menafsirkan kehidupan. Melalui teks-teks klasik maupun karya kontemporer, kita melihat bagaimana nilai-nilai seperti *tepa slira* (empati), *rukun* (harmoni), dan *adiluhung* (keluhuran) diartikulasikan dalam bentuk narasi yang mengajak manusia untuk bercermin pada dirinya sendiri.

Keragaman tafsir atas sastra wayang memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan artefak yang beku, melainkan teks terbuka yang selalu ditarik ke dalam percakapan baru. Buku yang ada di hadapan pembaca ini menunjukkan keluasan interpretasi, mulai dari politik hingga ekonomi, dari gender hingga ekofeminisme, dari batik hingga tontonan digital. Semua itu menegaskan bahwa wayang adalah cermin yang tidak pernah selesai, karena manusia pun tidak pernah selesai dalam pencarian makna. Wayang mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan inti filosofisnya. Ia membuktikan bahwa tradisi tidak harus statis, melainkan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri, sehingga tetap relevan sebagai medium refleksi moral dan spiritual di tengah arus modernitas.

Dalam filsafat Jawa, wayang tidak hanya dipahami sebagai cerita, tetapi sebagai cermin dari prinsip dharma yang menuntun manusia untuk bertindak sesuai dengan kebenaran. Dharma di sini bukan sekadar hukum atau aturan, melainkan orientasi hidup yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan kesadaran batin. Tokoh-tokoh wayang, baik Pandawa maupun

Kurawa, tidak pernah hadir sebagai figur hitam-putih, melainkan sebagai representasi dari pergulatan manusia dalam mencari dan menegakkan dharma. Itu artinya, sastra wayang mengajarkan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses menimbang dan membuat pilihan yang tepat di tengah kompleksitas kehidupan. Wayang, dalam bentuknya yang terus hidup, menjadi filsafat yang mengajarkan manusia untuk selalu waspada, bijaksana, dan sadar bahwa setiap keputusan membawa konsekuensi moral yang melampaui batas waktu dan ruang.

Selain dharma, konsep rasa menjadi inti dalam etika Jawa yang tecermin dalam wayang, karena rasa bukan sekadar perasaan melainkan kehalusan batin yang memungkinkan manusia memahami dunia dengan empati dan kebijaksanaan. Dalam lakon-lakon tertentu, tokoh yang tampak lemah justru memiliki rasa yang lebih tajam, sehingga mampu melihat kebenaran yang tersembunyi di balik konflik. Sastra wayang, dengan bahasa yang penuh simbol dan lapisan makna, mengajarkan kepada pembaca untuk mengasah rasa sebagai jalan memahami kehidupan. Tanpa rasa, kebenaran akan kehilangan kedalaman, dan etika akan kehilangan arah. Tema gender dalam tafsir kontemporer juga memperlihatkan pentingnya rasa sebagai lensa etis: perempuan dalam sastra wayang sering digambarkan harus menegosiasikan kuasa di tengah struktur patriarki, namun melalui kehalusan batin dan empati mereka justru menghadirkan kekuatan yang menantang dominasi. Dengan demikian, rasa menjadi fondasi yang memperkaya etika Jawa, sekaligus membuka ruang refleksi baru tentang relasi sosial dan kemanusiaan.

Konsep laku melengkapi dharma dan rasa sebagai praktik nyata dari nilai-nilai yang diajarkan wayang, sebuah disiplin hidup yang berakar pada kesadaran etis. Laku bukan sekadar tindakan sehari-hari, melainkan proses pengendalian diri yang bisa berupa tapa, prihatin, atau bentuk pengorbanan lain yang menuntut kesetiaan pada nilai luhur. Sastra wayang menampilkan laku dalam perjalanan

tokoh-tokoh yang harus melewati ujian, penderitaan, dan dilema moral, sehingga kebijaksanaan tidak lahir dari teori semata, tetapi dari pengalaman yang dijalani dengan konsistensi. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, laku juga berarti keberanian untuk membawa wayang ke ruang baru tanpa kehilangan nilai dasarnya. Kehadiran wayang dalam bentuk komik, animasi, atau kanal YouTube menunjukkan bahwa laku bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga strategi budaya untuk menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan zaman yang menegaskan bahwa nilai etis harus dijalani, bukan sekadar diingat.

Sastra wayang akhirnya memperlihatkan bagaimana dharma diuji dalam ruang kekuasaan, sekaligus menjadi arena refleksi politik dan sosial yang kompleks. Intrik tokoh-tokoh seperti Gatutkaca atau Drupadi tidak hanya menghadirkan drama, tetapi juga menyingkap dilema etis tentang bagaimana kebenaran ditegakkan di tengah kepentingan dan ambisi. Politik dalam wayang bukan sekadar perebutan kuasa, melainkan arena untuk menimbang apakah tindakan seorang pemimpin selaras dengan dharma yang lebih besar. Dengan demikian, sastra wayang mengajarkan bahwa kepemimpinan harus berpijak pada kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab moral. Ketika dharma, rasa, dan laku dipadukan, wayang menjadi filsafat hidup yang menuntun manusia menghadapi kompleksitas zaman: ia mengajarkan bahwa tradisi bukanlah beban masa lalu, melainkan sumber kebijaksanaan yang terus hidup, relevan, dan mampu memberi arah bagi masa depan.

Keragaman tema yang hadir dalam buku ini menunjukkan bahwa sastra wayang mampu menampung berbagai disiplin ilmu sekaligus. Politik, ekonomi, gender, seni rupa, hingga teknologi digital, semuanya menemukan pijakan dalam teks wayang. Hal itu memperlihatkan bahwa wayang bukan hanya tradisi estetik, melainkan juga tradisi intelektual yang terus berinteraksi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, buku ini dapat dibaca

sebagai mosaik pemikiran dan setiap kajian menambahkan lapisan baru pada pemahaman kita tentang wayang.

Di balik keragaman kajian yang muncul dari sastra wayang, sesungguhnya terdapat fondasi yang sama, yaitu filsafat Jawa yang berakar pada konsep dharma, rasa, dan laku. Ketiga prinsip ini menjadi benang merah yang menghubungkan setiap pembacaan, sekalipun tema yang dibicarakan berbeda. Ketika penulis menyoroti politik, sesungguhnya ia sedang menimbang dharma, yakni bagaimana kekuasaan dijalankan dengan keadilan dan kebenaran. Ketika membicarakan gender, ia sedang mengasah rasa, kehalusan batin yang memungkinkan manusia memahami relasi sosial dengan empati dan kebijaksanaan. Sementara itu, ketika membicarakan globalisasi, ia sedang menekankan pentingnya laku, praktik nyata yang menjaga tradisi tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan cara ini, sastra wayang tetap konsisten sebagai ruang refleksi etis, meskipun bentuk kajiannya terus berubah mengikuti konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Buku ini juga memperlihatkan bahwa sastra wayang tidak pernah selesai ditafsirkan, karena setiap generasi membawa pertanyaan baru yang menemukan jawabannya dalam lakon, tokoh, atau simbol yang sudah ada. Inilah kekuatan wayang: ia tidak pernah kehilangan relevansi, sebab ia selalu terbuka untuk ditarik ke dalam percakapan baru. Membaca wayang berarti memasuki ruang dialog antara tradisi dan modernitas, dengan nilai-nilai Jawa bernegosiasi dengan dunia yang terus berubah tanpa kehilangan akar filosofisnya. Dengan buku ini, pembaca diajak melihat bagaimana wayang mampu menampung beragam tafsir, dari politik hingga gender, dari ekonomi hingga ekologi, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi Jawa memiliki daya lentur yang luar biasa. Wayang tidak hanya menjadi cermin bagi masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi teks hidup yang berbicara kepada siapa pun yang mencari makna dalam kompleksitas kehidupan.

Harapan utama dari buku ini adalah agar pembaca tidak hanya melihat wayang sebagai warisan budaya yang statis, tetapi sebagai sumber kebijaksanaan yang terus relevan di tengah ketegangan sosial, politik, dan teknologi dunia modern. Wayang menawarkan cara pandang yang berbeda: ia tidak memberi jawaban instan, tetapi mengajarkan kesabaran dalam menimbang, kehalusan dalam merasakan, dan keteguhan dalam menjalani laku. Nilai-nilai ini, meskipun lahir dari tradisi Jawa, memiliki relevansi universal yang dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas lokal agar tidak larut dalam homogenisasi budaya. Membaca wayang berarti menimbang ulang nilai-nilai yang mungkin terlupakan, sekaligus menemukan cara baru untuk menghidupkan kembali etika yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bijaksana, adil, dan harmonis.

B. SASTRA WAYANG: RUANG TAFSIR MULTI-DISIPLINER

Sastra wayang, sejak awal kemunculannya, telah menjadi wadah yang kaya untuk berbagai bentuk penafsiran. Ia tidak hanya berbicara tentang estetika pertunjukan atau keindahan bahasa, tetapi juga menyentuh ranah yang lebih luas: politik, ekonomi, gender, spiritualitas, bahkan teknologi. Wayang, dengan segala simbol dan lakonnya, menghadirkan dunia yang multidimensi, ketika setiap tokoh dan peristiwa dibaca dari sudut pandang yang berbeda tanpa kehilangan relevansi. Inilah yang menjadikan sastra wayang begitu istimewa—ia bukan sekadar teks seni, melainkan ruang refleksi yang mampu menampung beragam disiplin ilmu. Sastra wayang berfungsi sebagai ruang tafsir multidisipliner, yaitu tempat setiap bidang pengetahuan menemukan cerminannya sendiri, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan.

Keragaman kajian yang tersaji dalam buku ini memperlihatkan betapa lenturnya sastra wayang dalam menampung berbagai

perspektif. Ada tulisan yang menyoroti intrik politik dalam lakon, mengungkap bagaimana perebutan kekuasaan di panggung wayang merefleksikan dinamika sosial yang nyata. Ada pula kajian yang membahas posisi perempuan dalam teks, menyoroti tokoh-tokoh seperti Sinta atau Drupadi sebagai simbol perjuangan dan keteguhan hati. Tidak ketinggalan, penelitian tentang transformasi wayang ke dalam media digital menunjukkan bahwa tradisi ini tidak pernah berhenti beradaptasi. Semua ini membuktikan bahwa wayang selalu terbuka untuk ditarik ke dalam percakapan baru, sesuai dengan kebutuhan zaman dan disiplin ilmu yang mengajinya. Ia seperti sungai yang terus mengalir, membawa makna-makna baru tanpa kehilangan sumber mata airnya.

Akan tetapi, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda-beda, ada satu hal yang menyatukan semuanya: kesadaran bahwa wayang adalah teks yang hidup. Ia bukan artefak yang beku, melainkan tradisi yang terus bergerak, bernegosiasi, dan bertransformasi. Wayang hidup dalam ruang sosial, dalam imajinasi kolektif, dan dalam tafsir yang terus diperbarui oleh generasi baru. Inilah yang membuat sastra wayang begitu kaya untuk ditafsirkan. Setiap disiplin ilmu, ketika masuk ke dalamnya, tidak hanya menemukan objek kajian, tetapi juga menemukan ruang refleksi yang memperkaya pemahaman tentang manusia dan kebudayaan. Wayang, dengan sifatnya yang cair, mengajarkan bahwa tradisi sejati adalah tradisi yang mampu berdialog dengan zaman, bukan yang membeku dalam nostalgia semata.

Dalam ranah politik, sastra wayang sering menjadi medium untuk menyingkap dinamika kekuasaan yang kompleks. Lakon-lakon yang menampilkan perebutan tahta atau intrik antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi atas realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Pertarungan antara Pandawa dan Kurawa, misalnya, dapat dibaca sebagai simbol

konflik antara keadilan dan keserakahan, antara kepemimpinan yang berakar pada dharma dan kekuasaan yang dilandasi ambisi. Kajian politik dalam buku ini menunjukkan bahwa wayang mampu menjadi cermin bagi praktik kekuasaan di masyarakat Jawa, sekaligus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada nilai moral. Dengan demikian, politik dalam wayang bukan sekadar strategi atau perebutan kekuasaan, melainkan juga persoalan etis yang menuntun manusia untuk memahami makna kepemimpinan sebagai amanah, bukan sekadar prestise.

Kajian gender menemukan ruang tafsirnya dalam tokoh-tokoh perempuan yang hadir dalam sastra wayang. Drupadi, Kunthi, atau tokoh perempuan lain sering digambarkan berada dalam posisi yang kompleks: antara kuasa dan keterbatasan, antara tradisi dan negosiasi. Mereka bukan sekadar figur pendamping, melainkan sosok yang membawa beban moral dan sosial yang besar. Drupadi, misalnya, menjadi simbol penderitaan sekaligus keteguhan hati, sementara Kunthi memperlihatkan dilema seorang ibu yang harus memilih antara kasih sayang dan kewajiban. Melalui perspektif feminisme dan eksistensialisme, pembacaan atas tokoh-tokoh ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam wayang bukan sekadar objek, tetapi juga subjek yang memiliki daya tawar, yang mampu menegosiasikan ruangnya di tengah dominasi patriarki. Sastra wayang, dengan demikian, membuka ruang refleksi tentang relasi gender yang lebih adil dan seimbang, sekaligus mengingatkan bahwa perjuangan perempuan adalah bagian integral dari narasi besar kehidupan.

Seni rupa juga menemukan tafsirnya dalam sastra wayang, terutama melalui alih wahana ke dalam batik, ilustrasi, atau animasi. Motif Bathari Sri dalam batik, misalnya, memperlihatkan bagaimana simbol-simbol wayang diadaptasi ke dalam medium visual yang berbeda, tanpa kehilangan makna filosofisnya. Bathari Sri, sebagai

lambang kesuburan dan kemakmuran, ketika dituangkan dalam motif batik, tidak hanya menjadi ornamen estetis, tetapi juga membawa pesan spiritual tentang keseimbangan alam dan manusia. Kajian seni rupa dalam buku ini menegaskan bahwa wayang bukan hanya teks naratif, tetapi juga sumber inspirasi visual yang kaya, yang mampu menyeberang dari panggung pakeliran ke kanvas, kain, atau layar digital. Dalam konteks ini, sastra wayang berfungsi sebagai jembatan antara tradisi naratif dan ekspresi artistik kontemporer, memperlihatkan bahwa nilai-nilai filosofis hidup dalam bentuk visual yang terus berevolusi.

Kajian ekonomi dalam sastra wayang memperlihatkan bagaimana kesenian ini tidak pernah lepas dari dinamika kehidupan rakyat. Pertunjukan wayang selalu berhubungan dengan biaya produksi, kesejahteraan dalang, dan daya beli penonton. Dalang bukan hanya seniman, tetapi juga pekerja budaya yang harus bernegosiasi dengan realitas ekonomi: mencari patron, menyesuaikan lakon dengan permintaan pasar, dan memastikan keberlangsungan hidupnya. Lakon yang dimainkan pun sering kali mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya kisah tentang peperangan yang bisa dibaca sebagai metafora krisis atau kelangkaan sumber daya. Membaca wayang dari perspektif ekonomi berarti melihat bagaimana nilai budaya bernegosiasi dengan kebutuhan material, sekaligus menyingkap bagaimana etika Jawa tetap hadir dalam praktik keseharian yang penuh keterbatasan. Wayang mengajarkan bahwa bahkan dalam keterhimpitan ekonomi, nilai moral tidak boleh ditinggalkan, karena seni sejati adalah seni yang berpijak pada dharma.

Teknologi digital membuka ruang tafsir baru bagi sastra wayang. Kehadiran wayang dalam bentuk animasi, komik, atau kanal YouTube menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan media kontemporer. Transformasi digital bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan juga perubahan cara masyarakat berinteraksi

dengan wayang. Jika dahulu penonton harus hadir secara fisik di panggung pertunjukan, kini mereka bisa mengakses lakon dari layar ponsel, dengan komentar dan diskusi yang berlangsung secara *real-time*. Di sini, sastra wayang menjadi arena untuk menegosiasikan identitas, menjaga keluhuran tradisi, sekaligus merespons tantangan global. Wayang digital memperlihatkan bahwa tradisi tidak harus kehilangan sakralitasnya ketika memasuki ruang populer; justru ia bisa memperluas jangkauan dan memperkaya makna. Kajian teknologi digital dalam buku ini menegaskan bahwa wayang tetap relevan, bahkan di tengah gempuran budaya populer, karena ia mampu berdialog dengan zaman tanpa kehilangan akar filosofisnya.

Spiritualitas adalah dimensi lain yang menemukan ruang tafsirnya dalam sastra wayang. Lakon-lakon seperti *Dewa Ruci* atau tokoh Semar memperlihatkan bahwa wayang bukan hanya narasi tentang manusia, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan yang transenden. *Dewa Ruci*, misalnya, menampilkan perjalanan Bima dalam pencarian hakikat diri, yang akhirnya membawanya pada pertemuan dengan sang guru sejati di dalam dirinya sendiri. Semar, dengan kesederhanaan dan kebijaksanaannya, menjadi simbol bahwa spiritualitas tidak selalu hadir dalam bentuk yang agung, melainkan bisa muncul dari kerendahan hati dan laku sehari-hari. Kajian spiritualitas dalam buku ini menunjukkan bahwa wayang mengajarkan *laku batin*: bagaimana manusia mencapai keselarasan dengan alam dan dengan Tuhan, melalui pengendalian diri, kesabaran, dan kesadaran akan keterhubungan kosmik. Itu artinya, sastra wayang tidak hanya menjadi teks budaya, tetapi juga teks spiritual yang mengajarkan kebijaksanaan hidup yang mendalam dan relevan lintas zaman.

Pendekatan multidisipliner terhadap sastra wayang memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak bisa dipahami hanya dari satu sudut pandang. Politik memberi kita gambaran tentang dinamika kuasa dan legitimasi, gender membuka ruang refleksi tentang

relasi manusia dan perjuangan kesetaraan, ekonomi menunjukkan keterhubungan dengan kehidupan rakyat sehari-hari, seni rupa menegaskan kekuatan simbol visual yang memperkaya estetika, sementara spiritualitas mengingatkan kita pada dimensi transenden yang melampaui dunia material. Semua disiplin ini, ketika bertemu dalam ruang tafsir wayang, memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dan kebudayaan Jawa. Wayang, dengan demikian, tampil sebagai teks yang multifaset: ia bisa dibaca sebagai dokumen politik, sebagai refleksi sosial, sebagai karya seni, sekaligus sebagai kitab spiritual.

Pendekatan multidisipliner juga menegaskan bahwa wayang adalah tradisi yang terbuka. Ia tidak menutup diri dari ilmu pengetahuan modern, melainkan justru mengundang dialog dengan teori-teori baru. Ketika feminisme digunakan untuk membaca tokoh perempuan dalam wayang, tradisi ini tidak kehilangan makna, melainkan menemukan cara baru untuk berbicara tentang perjuangan perempuan. Ketika teori eksistensialisme diterapkan pada tokoh Arjuna atau Bima, wayang menjadi ruang refleksi tentang dilema eksistensial manusia modern. Bahkan ketika kajian media digital menyoroti transformasi wayang ke dalam komik atau animasi, tradisi ini justru memperlihatkan vitalitasnya. Wayang telah menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara nilai lokal yang berakar pada etika Jawa dan wacana global yang terus berkembang.

Pendekatan multidisipliner terhadap sastra wayang memiliki implikasi langsung bagi dunia pendidikan. Wayang dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter, etika, dan sejarah sekaligus. Dengan membaca lakon-lakon klasik maupun kontemporer, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh dan cerita, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti keberanian menghadapi tantangan, kejujuran dalam bertindak, dan empati terhadap sesama. Kajian linguistik, sastra, dan filsafat yang terkandung dalam wayang memperkaya metode

pengajaran, sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kepribadian. Wayang, dengan segala dimensinya, merupakan laboratorium nilai yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu berpijak pada kebijaksanaan hidup. Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada tradisi wayang bukan hanya melahirkan generasi cerdas, tetapi juga generasi yang bijak dan berkarakter.

Selain pendidikan, pendekatan multidisipliner juga memberi kontribusi besar pada diplomasi budaya. Wayang, ketika dibaca melalui perspektif politik, seni, dan globalisasi, menjadi medium yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Jawa ke dunia internasional. Pertunjukan wayang di luar negeri, atau adaptasi wayang dalam bentuk film, animasi, dan pertunjukan teater modern, bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana diplomasi yang memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mampu berdialog dengan budaya global. Dalam konteks ini, wayang berfungsi sebagai bahasa universal yang melampaui batas geografis, memperkuat identitas bangsa sekaligus membuka ruang komunikasi lintas budaya. Ia menjadi bukti bahwa tradisi yang berakar kuat pada lokalitas tetap relevan dan bahkan berkontribusi pada percakapan global tentang kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan multidisipliner membantu masyarakat melihat relevansi wayang di tengah tantangan modern. Kajian ekonomi menunjukkan bagaimana kesenian ini berhubungan dengan kesejahteraan rakyat, dari patronase hingga industri kreatif yang menopang kehidupan dalang dan seniman. Kajian gender membuka ruang refleksi tentang relasi sosial yang lebih adil, menyoroti peran perempuan dalam lakon maupun dalam kehidupan nyata sebagai penjaga harmoni keluarga dan masyarakat. Kajian teknologi digital memperlihatkan bagaimana tradisi beradaptasi dengan media baru, menjangkau generasi muda melalui komik, animasi, atau kanal YouTube. Semua ini menegaskan

bahwa wayang bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan tradisi yang terus memberi arah bagi kehidupan manusia di masa kini, menghadirkan nilai-nilai etis dan estetis yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Pendekatan multidisipliner terhadap sastra wayang pada akhirnya bukan hanya soal metode akademis. Ia adalah strategi kebudayaan untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan. Dengan membuka diri pada berbagai disiplin ilmu, wayang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul di masyarakat, sekaligus mempertahankan nilai-nilai filosofis yang menjadi fondasinya. Inilah yang membuat wayang tidak sekadar bertahan, tetapi juga berkembang. Tradisi ini tidak hanya dipelihara sebagai artefak, tetapi terus dihidupkan sebagai ruang refleksi yang dinamis, yang memungkinkan setiap generasi menemukan makna baru sesuai dengan konteks zamannya.

Lebih dari itu, pendekatan multidisipliner memperlihatkan bahwa wayang adalah tradisi yang dialogis. Ia tidak menutup diri dari teori-teori modern, melainkan mengundang mereka untuk berdialog. Feminisme, eksistensialisme, kajian media, atau teori ekonomi, semuanya menemukan ruang dalam sastra wayang. Dialog ini memperkaya tradisi, sekaligus memperlihatkan bahwa nilai-nilai Jawa mampu berinteraksi dengan wacana global tanpa kehilangan identitasnya. Wayang, dengan sifatnya yang terbuka, menunjukkan bahwa tradisi sejati adalah tradisi yang mampu berdialog, bernegosiasi, dan bertransformasi, tanpa kehilangan akar filosofis yang menjadi sumber kekuatannya.

Membaca buku ini berarti memasuki ruang percakapan yang luas. Setiap kajian adalah pintu menuju dimensi baru dari wayang, tetapi semuanya tetap berakar pada filsafat Jawa. Pendekatan multidisipliner bukan hanya memperluas cara kita memahami wayang, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai tradisi yang mampu memberi arah bagi kehidupan manusia di masa kini. Inilah

kekuatan sastra wayang: ia adalah teks yang terbuka, reflektif, dan selalu relevan, yang mampu menjembatani masa lalu dengan masa depan, lokalitas dengan globalitas, serta estetika dengan etika.

C. FILSAFAT TOKOH DAN PENOKOHAN WAYANG

Tokoh-tokoh dalam wayang tidak pernah hadir sebagai figur yang sederhana. Mereka selalu membawa lapisan makna yang kompleks, terutama ketika berhadapan dengan intrik politik yang sarat dilema moral. Lakon-lakon besar seperti *Bharatayudha* atau kisah Pandawa melawan Kurawa memperlihatkan bahwa perebutan kekuasaan bukan sekadar konflik fisik, melainkan juga pergulatan etis yang menyentuh inti kehidupan manusia. Duryudana, misalnya, tidak hanya digambarkan sebagai antagonis yang haus kuasa, tetapi juga sebagai representasi dari ambisi manusia yang berlebihan, sebuah cermin dari sisi gelap yang ada dalam diri setiap orang. Di sisi lain, Yudhistira tampil sebagai simbol kepemimpinan yang berakar pada *dharma*, meskipun sering kali dilemahkan oleh keraguannya sendiri. Kompleksitas ini menjadikan tokoh wayang lebih dari sekadar karakter fiksi; mereka adalah refleksi dari dilema manusia yang nyata.

Intrik politik dalam wayang mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak bisa dilepaskan dari nilai etis. Seorang tokoh yang berkuasa harus menimbang antara kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, dan kebenaran yang lebih besar. Filosofi ini tecermin dalam tokoh-tokoh seperti Gatutkaca, yang meskipun tidak selalu berada di pusat kekuasaan, tetap menjadi simbol keberanian, pengabdian, dan kesetiaan pada nilai-nilai luhur. Ia menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya terletak pada posisi formal dalam hierarki politik, tetapi juga pada integritas moral yang dijalankan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, penokohan dalam wayang bukan hanya soal karakter, melainkan juga soal bagaimana nilai-nilai etis diwujudkan dalam tindakan politik, sehingga kepemimpinan tidak

sekadar menjadi arena perebutan kuasa, melainkan jalan menuju kebijaksanaan.

Lebih jauh, intrik politik dalam wayang juga memperlihatkan bahwa konflik adalah bagian dari proses menuju keseimbangan. Pertarungan antara Pandawa dan Kurawa bukan sekadar perang saudara yang tragis, tetapi juga simbol dari pergulatan manusia dalam mencari harmoni antara ambisi dan kebenaran. Konflik ini mengajarkan bahwa politik tidak pernah bebas dari dilema moral, dan justru di situlah letak kebijaksanaan: kemampuan untuk menimbang, memilih, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Wayang, melalui tokoh-tokohnya, menegaskan bahwa setiap tindakan politik selalu memiliki konsekuensi etis, dan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang berani menghadapi dilema tersebut dengan hati yang jernih. Wayang, dengan demikian, tidak hanya menjadi narasi tentang kekuasaan, tetapi juga filsafat hidup yang mengajarkan manusia untuk selalu mencari keseimbangan antara ambisi dan kebenaran.

Patriotisme dalam wayang tecermin jelas melalui tokoh-tokoh yang rela berkorban demi tanah air dan bangsanya. Gatutkaca, misalnya, digambarkan sebagai ksatria yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga teguh dalam pengabdian. Ia rela mengorbankan dirinya dalam perang *Bharatayudha* demi menjaga kehormatan dan kelangsungan Pandawa. Pengorbanan Gatutkaca bukan sekadar tindakan heroik, melainkan simbol dari kesadaran bahwa kepentingan bersama harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Dalam filsafat Jawa, patriotisme tidak berhenti pada rasa cinta tanah air yang abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menuntut keberanian, keikhlasan, dan kesediaan untuk kehilangan demi kelestarian nilai yang lebih besar. Dengan demikian, tokoh Gatutkaca menjadi teladan bahwa patriotisme adalah laku hidup yang menuntut pengorbanan, bukan sekadar slogan.

Nilai ksatria dalam wayang tidak hanya ditentukan oleh keberanian di medan perang, tetapi juga oleh kejujuran, kesetiaan, dan keluhuran budi. Tokoh seperti Arjuna memperlihatkan bahwa seorang ksatria sejati harus mampu mengendalikan hawa nafsu, menimbang setiap tindakan dengan kebijaksanaan, dan tidak tergoda oleh ambisi pribadi. Arjuna digambarkan sebagai sosok yang halus budi, tetapi juga tegas ketika harus menegakkan kebenaran. Dari dirinya kita belajar bahwa keberanian tanpa kebijaksanaan hanyalah kesia-siaan, sementara kebijaksanaan tanpa keberanian tidak akan mampu menegakkan keadilan. Nilai ksatria dalam wayang, dengan demikian, adalah perpaduan antara kekuatan lahir dan batin, antara keberanian menghadapi musuh dan kebijaksanaan dalam menjaga harmoni.

Patriotisme dan nilai ksatria ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan modern. Di tengah dunia yang penuh dengan kepentingan politik, ekonomi, dan persaingan global, wayang mengingatkan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada pengabdian dan keluhuran. Tokoh-tokoh ksatria dalam wayang menjadi teladan bahwa keberanian dan pengorbanan bukanlah romantisme masa lalu, melainkan prinsip yang tetap dibutuhkan untuk menjaga integritas dan harmoni dalam masyarakat. Dalam era yang sering kali menekankan keuntungan pribadi dan kekuasaan, pesan wayang terasa semakin penting: bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang berani menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan diri, dan rela berkorban demi terciptanya keseimbangan sosial.

Tokoh marginal dalam wayang sering kali hadir sebagai figur yang berada di pinggir narasi utama, namun justru menyimpan kekuatan reflektif yang besar. Ekalawya, misalnya, adalah murid yang setia dan berbakat, tetapi ditolak oleh Drona karena status sosialnya yang dianggap rendah. Kisah Ekalawya memperlihatkan bagaimana struktur hierarki dalam tradisi menyingkirkan individu

yang memiliki potensi luar biasa, hanya karena ia tidak lahir dari garis keturunan yang dianggap sah. Dekonstruksi atas tokoh ini membuka ruang untuk membaca ulang wayang sebagai teks yang juga merekam ketidakadilan sosial, sekaligus mengingatkan bahwa bakat dan kesetiaan sering kali terpinggirkan oleh sistem yang kaku. Dengan menghadirkan tokoh marginal seperti Ekalawya, wayang memperlihatkan bahwa narasi besar tidak hanya tentang kemenangan para ksatria utama, tetapi juga tentang luka, pengorbanan, dan ketidakadilan yang dialami mereka yang berada di pinggiran.

Drupadi adalah contoh lain dari tokoh marginal yang memiliki daya reflektif kuat. Sebagai perempuan yang menjadi istri para Pandawa, ia sering digambarkan sebagai objek penderitaan, terutama dalam peristiwa pelecehan di istana Hastinapura yang menjadi salah satu momen paling tragis dalam epik Mahabharata. Namun, pembacaan kontemporer memperlihatkan Drupadi sebagai figur yang berani bersuara, menuntut keadilan, dan menolak perlakuan semena-mena. Ia berdiri tegak di hadapan para penguasa, menantang struktur patriarki yang berusaha membungkamnya. Drupadi bukan sekadar korban, tetapi juga simbol perlawanan terhadap sistem yang mengekang, sekaligus teladan bahwa suara perempuan memiliki kekuatan moral yang mampu mengguncang tatanan sosial yang mapan.

Tokoh perempuan lain dalam wayang, seperti Kunthi atau Srikandi, juga memperlihatkan kompleksitas peran perempuan dalam tradisi Jawa. Kunthi, sebagai ibu para Pandawa, tidak hanya hadir sebagai sosok pengasuh, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang menentukan arah cerita, terutama ketika harus memilih antara kasih sayang dan kewajiban moral. Srikandi, di sisi lain, tampil sebagai perempuan yang berani mengambil peran ksatria, menembus batas gender yang biasanya membatasi perempuan dalam ranah domestik. Dekonstruksi atas tokoh-tokoh ini membuka ruang tafsir feminis, yang menegaskan bahwa perempuan dalam wayang

memiliki agensi, meskipun sering kali tersembunyi di balik narasi dominan. Dengan pembacaan kritis, sastra wayang akan menjadi teks yang kaya untuk membaca ulang relasi gender dan kekuasaan, sekaligus mengingatkan bahwa tradisi tidak pernah statis, melainkan selalu terbuka untuk ditafsir ulang sesuai kebutuhan zaman.

Tokoh wayang, meskipun lahir dari tradisi klasik, tetap memiliki relevansi dalam kehidupan kontemporer. Nilai-nilai yang mereka bawa—keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan pengabdian—adalah prinsip universal yang dibutuhkan dalam masyarakat modern yang penuh dengan tantangan moral dan sosial. Arjuna, misalnya, dengan ketajaman pikir, pengendalian diri, dan kehalusan budi, menjadi teladan bagi pemimpin masa kini yang dituntut untuk bijak dalam mengambil keputusan di tengah kompleksitas politik dan ekonomi. Ia mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kekuatan fisik atau strategi, tetapi juga soal kemampuan untuk menimbang dengan hati yang jernih, menahan diri dari ambisi berlebihan, dan tetap berpijak pada nilai dharma.

Semar, tokoh punakawan yang sering dianggap sederhana, justru menjadi simbol kebijaksanaan rakyat yang tak ternilai. Kehadirannya mengingatkan bahwa suara orang kecil memiliki makna besar dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Semar bukan hanya pelipur lara atau penghibur dalam lakon, tetapi juga penjaga moral yang menegur para ksatria ketika mereka tergelincir dalam ambisi. Dalam konteks modern, Semar sebagai representasi etika sosial: bahwa kepemimpinan sejati harus mendengar, memahami, dan berpihak pada rakyat. Ia menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak selalu datang dari atas, melainkan sering lahir dari bawah, dari suara yang sederhana namun jujur. Tokoh wayang tidak hanya relevan sebagai figur mitologis, tetapi juga sebagai model etis yang menginspirasi praktik kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari, terutama di tengah dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

Relevansi tokoh wayang juga tampak jelas dalam dunia pendidikan dan budaya populer. Nilai ksatria yang ditampilkan oleh Gatutkaca atau Arjuna menjadi bahan ajar untuk menanamkan karakter pada generasi muda, bukan hanya sebagai kisah heroik, tetapi sebagai teladan moral yang menekankan keberanian, kesetiaan, dan pengabdian. Sementara tokoh seperti Drupadi atau Srikandi membuka ruang refleksi tentang kesetaraan gender, memperlihatkan bahwa perempuan dalam tradisi Jawa memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Penokohan dalam wayang tidak berhenti pada panggung pertunjukan, melainkan terus hidup sebagai sumber inspirasi etis dan filosofis bagi masyarakat modern yang membutuhkan figur-figur teladan untuk menghadapi tantangan zaman.

Jika kita melihat secara keseluruhan, penokohan dalam wayang membentuk sebuah filsafat hidup yang utuh. Intrik politik mengajarkan dilema kepemimpinan dan tanggung jawab moral, nilai ksatria menegaskan pentingnya keberanian dan keluhuran budi, tokoh marginal membuka ruang refleksi tentang keadilan sosial dan suara yang sering terpinggirkan, sementara relevansi kontemporer menunjukkan bahwa tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan zaman. Semua dimensi ini saling melengkapi, membentuk gambaran manusia yang kompleks: penuh ambisi, penuh kelemahan, tetapi juga penuh potensi untuk mencapai kebijaksanaan. Wayang, dengan demikian, bukan hanya cerita, melainkan cermin kehidupan yang mengajarkan bahwa manusia selalu berada dalam perjalanan menuju harmoni, meski jalannya penuh liku dan pertentangan.

Filsafat tokoh wayang menegaskan bahwa manusia tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi. Seorang pemimpin bisa bijak sekaligus ragu, seorang ksatria bisa berani sekaligus rapuh, seorang tokoh marginal bisa tertindas sekaligus berdaya. Kompleksitas ini adalah cermin dari kehidupan nyata, yaitu setiap individu selalu berada dalam pergulatan antara kekuatan dan kelemahan, antara ambisi

dan pengendalian diri. Wayang mengajarkan bahwa kebijaksanaan lahir dari kesediaan untuk menerima kompleksitas manusia, bukan dari pencarian kesempurnaan yang mustahil. Justru dalam ketidaksempurnaan itulah manusia menemukan ruang untuk tumbuh, belajar, dan memperkaya diri, sehingga setiap tokoh wayang menjadi refleksi dari perjalanan batin manusia yang universal.

Sintesis reflektif ini juga memperlihatkan bahwa penokohan dalam wayang adalah sarana untuk membangun etika sosial. Politik, ksatria, marginalitas, dan relevansi kontemporer semuanya bermuara pada satu hal: bagaimana manusia hidup dengan keseimbangan. Wayang mengajarkan bahwa keseimbangan bukan berarti ketiadaan konflik, melainkan kemampuan untuk menimbang dan mengelola konflik dengan kebijaksanaan. Ia menegaskan bahwa kehidupan selalu penuh dengan pertentangan, tetapi justru dari pertentangan itulah lahir harmoni yang sejati. Inilah filsafat hidup yang ditawarkan wayang, yang tetap relevan untuk dijadikan pedoman di tengah dunia modern, ketika manusia semakin dituntut untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara ambisi pribadi dan kepentingan bersama, serta antara kekuatan lahir dan kebijaksanaan batin.

Penokohan dalam wayang sebagai sebuah laboratorium etika, tempat nilai-nilai kehidupan diuji melalui tokoh-tokoh yang kompleks dan penuh lapisan makna. Intrik politik, keberanian ksatria, suara marginal, serta relevansi kontemporer semuanya hadir sebagai eksperimen moral yang memperlihatkan bagaimana manusia berhadapan dengan dilema yang tak pernah sederhana. Dalam lakon-lakon besar, kita menyaksikan bagaimana tokoh-tokoh harus memilih antara ambisi pribadi dan kepentingan bersama, antara nafsu yang membara dan pengendalian diri yang menuntut kesabaran, antara kekuasaan yang menggoda dan pengabdian yang menuntut pengorbanan. Setiap pilihan yang mereka ambil bukan hanya menentukan arah cerita, tetapi juga membuka ruang refleksi

bagi penonton dan pembaca untuk menimbang kembali nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan nyata. Wayang, dengan segala simbol dan narasinya, tidak hanya menjadi cerita yang menghibur, melainkan juga ruang pembelajaran etis yang terus hidup, dengan setiap tokoh berfungsi sebagai instrumen untuk menguji, menegaskan, dan menggugat nilai-nilai kemanusiaan yang selalu berada dalam proses pencarian.

Laboratorium etika ini memungkinkan pembaca dan penonton untuk melihat bahwa setiap tokoh adalah cermin dari diri manusia sendiri. Semar, dengan kesederhanaannya, mengajarkan kebijaksanaan rakyat yang lahir dari pengalaman sehari-hari; Arjuna menegaskan pentingnya pengendalian diri dan kehalusan budi dalam menghadapi dilema; Drupadi memperlihatkan keberanian perempuan yang menolak tunduk pada ketidakadilan; sementara Gatutkaca menunjukkan pengabdian tanpa pamrih, rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Semua tokoh ini, dengan kelebihan dan kelemahannya, memperlihatkan bahwa kebijaksanaan lahir dari pergulatan, bukan dari kesempurnaan. Justru dalam kerentanan dan keterbatasan itulah manusia menemukan ruang untuk tumbuh, belajar, dan memperkaya diri.

Penokohan wayang, dengan demikian, tetap relevan sebagai sumber inspirasi lintas zaman. Ia mengajarkan bahwa manusia selalu berada dalam proses belajar: menimbang kebenaran, mengasah rasa, dan menjalani laku dengan penuh kesadaran. Wayang, melalui tokoh-tokohnya, menjadi guru yang tidak pernah selesai, karena setiap generasi akan menemukan pelajaran baru di dalamnya. Dalam dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian, wayang hadir sebagai pengingat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang beku, melainkan sumber kebijaksanaan yang terus bergerak. Inilah kekuatan filsafat tokoh wayang: ia adalah tradisi yang hidup, reflektif, dan selalu memberi arah bagi manusia di tengah dunia yang terus berubah,

menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus membuka jalan menuju masa depan yang lebih bijak.

D. WAYANG DAN GENDER: KUASA, PEREMPUAN, DAN ETIKA

Dalam sastra wayang, perempuan tidak hanya hadir sebagai pelengkap narasi, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki daya reflektif dan eksistensial. Tokoh seperti Drupadi, Kunthi, atau Srikandi memperlihatkan bahwa perempuan dalam wayang memiliki peran yang menentukan arah cerita, baik melalui keputusan moral maupun tindakan nyata. Mereka bukan sekadar figur pasif yang mengikuti arus, melainkan individu yang berhadapan dengan pilihan-pilihan etis yang kompleks, yang sering kali menuntut keberanian untuk menolak norma yang mengekang. Dari perspektif eksistensialisme, tokoh-tokoh ini menunjukkan pergulatan manusia dalam mencari makna hidup, terutama ketika berhadapan dengan keterbatasan sosial dan struktur patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Perempuan dalam wayang menjadi simbol pencarian eksistensi yang autentik, ketika keberanian untuk memilih dan bertindak adalah inti dari kebebasan manusia.

Pendekatan feminisme membuka ruang tafsir baru terhadap tokoh perempuan dalam wayang, sekaligus menyingkap lapisan makna yang sebelumnya tersembunyi. Drupadi, misalnya, sering dibaca sebagai korban pelecehan dalam peristiwa di Hastinapura, sebuah adegan yang memperlihatkan betapa rentannya posisi perempuan dalam struktur kekuasaan. Namun, pembacaan feminis menegaskan bahwa Drupadi adalah figur yang berani bersuara, menuntut keadilan, dan menolak perlakuan semena-mena dari para penguasa. Ia berdiri sebagai subjek yang menegaskan hak dan martabat perempuan, bahkan di tengah sistem yang berusaha membungkamnya. Tafsir feminis ini memperlihatkan bahwa wayang menyimpan potensi besar untuk merefleksikan perjuangan

kesetaraan gender, sekaligus mengingatkan bahwa tradisi tidak pernah statis, melainkan selalu terbuka untuk ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, tokoh perempuan dalam wayang juga memperlihatkan kompleksitas relasi kuasa yang melampaui stereotipe kelembutan yang sering dilekatkan pada mereka. Kunthi, sebagai ibu Pandawa, memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah politik dan moral keluarga, memperlihatkan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga strategis dalam menjaga keseimbangan sosial dan memastikan keberlangsungan nilai-nilai dharma. Ia hadir sebagai sosok yang mampu menimbang keputusan sulit, bahkan ketika harus mengorbankan perasaan pribadi demi kepentingan yang lebih besar. Srikandi, dengan keberaniannya di medan perang, menegaskan bahwa perempuan berpotensi menjadi ksatria sejati, menembus batas gender yang biasanya membatasi perempuan dalam ranah publik, sekaligus menunjukkan bahwa keberanian dan keteguhan hati tidak mengenal jenis kelamin. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa perempuan dalam wayang bukan hanya simbol kelembutan, tetapi juga kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan yang mampu mengubah arah cerita. Sastra wayang membuka ruang bagi pembacaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek penuh, yang memiliki agensi dan kuasa dalam narasi, sekaligus menegaskan bahwa tradisi Jawa menyimpan potensi besar untuk mendukung gagasan kesetaraan dan memperkaya refleksi tentang peran perempuan dalam masyarakat lintas zaman.

Dalam teks-teks modern yang mengadaptasi wayang, politik tubuh perempuan menjadi tema yang semakin menonjol dan relevan. Tubuh perempuan tidak lagi sekadar simbol keindahan atau objek penderitaan, tetapi juga arena kuasa dan perlawanan yang sarat makna. Drupadi, misalnya, dalam reinterpretasi kontemporer sering digambarkan sebagai figur yang menolak reduksi tubuhnya menjadi

sekadar alat politik atau komoditas budaya. Tubuhnya menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi patriarki, sekaligus penegasan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh dan martabatnya sendiri. Tafsir kontemporer ini memperlihatkan bahwa wayang mampu berdialog dengan isu-isu modern, menghadirkan perempuan sebagai agen perubahan yang menuntut pengakuan atas hak-hak fundamental mereka. Sastra wayang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai teks yang terus hidup, membuka ruang bagi refleksi kritis tentang gender, kuasa, dan kebebasan.

Kuasa perempuan dalam teks modern juga tampak melalui tokoh-tokoh yang berani menegosiasikan posisi mereka di tengah struktur sosial yang mengekang. Srikandi, misalnya, tidak hanya tampil sebagai ksatria perempuan, tetapi juga sebagai simbol keberanian untuk menembus batas gender yang selama berabad-abad membatasi ruang gerak perempuan dalam tradisi. Kehadirannya memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi medium untuk menegaskan identitas dan kekuatan, bukan sekadar ruang yang dikendalikan oleh norma tradisional. Tubuh, dalam konteks ini, bukan lagi sekadar simbol keindahan atau kelemahan, melainkan arena perjuangan yang menegaskan hak perempuan untuk hadir sebagai subjek penuh dalam narasi budaya. Itu artinya, politik tubuh dalam wayang modern membuka ruang refleksi tentang kesetaraan dan kebebasan, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi menjadi sarana untuk membicarakan isu-isu yang relevan dengan dunia kontemporer.

Selain itu, politik tubuh perempuan dalam wayang modern sering dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti kekerasan seksual, representasi media, dan hak-hak perempuan yang semakin menjadi sorotan dalam masyarakat global. Adaptasi wayang dalam film, teater, atau bahkan animasi modern memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi lokus perdebatan etis dan politik, ketika pertanyaan tentang martabat, kuasa, dan kebebasan tubuh menjadi

semakin mendesak. Sastra wayang tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga menjadi arena untuk membicarakan isu-isu gender yang relevan dengan masyarakat masa kini. Ia menghadirkan perempuan sebagai figur yang tidak lagi diam, melainkan aktif menegosiasikan ruangnya, sekaligus menuntut pengakuan atas hak-hak yang selama ini sering diabaikan.

Dewi Kunthi adalah salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam narasi besar *Mahabharata* versi Jawa. Ia digambarkan sebagai ibu Pandawa yang penuh kebijaksanaan, sekaligus sosok yang mampu menimbang keputusan etis dalam situasi sulit, bahkan ketika harus mengorbankan kepentingan pribadi demi menjaga keseimbangan keluarga dan masyarakat. Dari perspektif ekofeminisme, Kunthi tampak sebagai simbol harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Ia tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai etis yang menghubungkan keluarga dengan kosmos, memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual. Dengan demikian, Kunthi menjadi figur yang melampaui peran domestik, menghadirkan perempuan sebagai penjaga harmoni universal.

Ekofeminisme spiritual Jawa menekankan bahwa perempuan memiliki kedekatan dengan alam dan spiritualitas, bukan dalam arti esensialis yang membatasi peran mereka, melainkan sebagai refleksi atas tanggung jawab yang diemban dalam menjaga keseimbangan hidup. Kunthi, dengan sikapnya yang penuh pertimbangan, memperlihatkan bahwa pilihan etis tidak semata ditentukan oleh kepentingan politik atau kekuasaan, tetapi juga oleh kesadaran mendalam akan keterhubungan manusia dengan alam dan dengan Tuhan. Dalam dirinya, kita melihat bagaimana keputusan moral selalu berakar pada harmoni kosmik, ketika manusia tidak mampu berdiri sendiri tanpa memperhitungkan keberlangsungan alam dan

nilai spiritual yang melingkupinya. Ia menegaskan bahwa etika ekologis tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas, karena keduanya saling menopang dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Kunthi menjadi simbol perempuan yang mampu menegaskan etika ekologis dan spiritual. Ia juga memperlihatkan tradisi Jawa yang menyimpan kebijaksanaan yang relevan untuk menjawab tantangan ekologis, sosial, dan moral di dunia modern. Hal itu mengingatkan bahwa keberlanjutan hidup hanya mungkin tercapai jika manusia mampu merawat hubungan dengan alam dan menjaga kesucian nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks modern, pembacaan ekofeminisme atas tokoh Kunthi membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang peran perempuan dalam menjaga lingkungan dan spiritualitas masyarakat. Kunthi mengajarkan bahwa keputusan etis tidak boleh semata-mata didasarkan pada kepentingan politik atau kekuasaan, melainkan harus mempertimbangkan keberlanjutan hidup, keseimbangan sosial, dan harmoni dengan alam. Ia menjadi simbol bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menegaskan nilai ekologis sekaligus spiritual, sehingga relevansinya melampaui panggung wayang dan masuk ke dalam diskursus kontemporer tentang ekologi, feminisme, dan etika. Tokoh Kunthi menghadirkan gambaran bahwa tradisi Jawa menyimpan kebijaksanaan yang berpotensi sebagai pedoman dalam menghadapi krisis lingkungan dan moral di era modern.

Relasi gender dalam wayang tidak hanya dipahami melalui konflik atau perebutan kuasa, tetapi juga melalui etika Jawa yang menekankan harmoni sebagai fondasi kehidupan sosial. Konsep *rukun* mengajarkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan keseimbangan, tanpa menimbulkan perpecahan yang merusak tatanan masyarakat. Dalam konteks gender, *rukun* berarti membangun hubungan yang saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, ketika perbedaan peran tidak dipandang sebagai sumber ketidakadilan, melainkan

sebagai peluang untuk saling melengkapi. Wayang menghadirkan perspektif bahwa relasi gender seharusnya berakar pada kesadaran akan kebersamaan, bukan pada dominasi satu pihak atas pihak lain.

Nilai *tepa slira* atau empati juga menjadi fondasi penting dalam relasi gender yang digambarkan dalam wayang. Tokoh-tokoh perempuan seperti Kunthi atau Drupadi memperlihatkan bahwa empati adalah kekuatan yang mampu menahan konflik, meredam ketegangan, dan menjaga keharmonisan keluarga maupun masyarakat. *Tepa slira* menuntut setiap individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga relasi gender tidak didasarkan pada dominasi, tetapi pada saling pengertian dan penghormatan. Etika Jawa menawarkan perspektif yang menekankan keseimbangan dan kebijaksanaan dalam hubungan antarjenis kelamin. Hal itu mengingatkan bahwa harmoni sosial akan tercapai jika setiap orang mampu merasakan penderitaan dan kebahagiaan orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Etika harmoni dalam wayang juga menegaskan bahwa kuasa tidak boleh dijalankan secara semena-mena, melainkan harus selalu berpijak pada tanggung jawab moral. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban etis untuk menjaga keseimbangan sosial, sehingga kekuasaan tidak berubah menjadi alat penindasan. Tokoh seperti Semar sering hadir sebagai pengingat bagi para ksatria agar tidak melupakan nilai *rukun* dan *tepa slira* dalam setiap tindakan, menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus berpihak pada rakyat dan menjaga harmoni kehidupan. Relasi gender dalam wayang bukan sekadar soal peran tradisional yang diwariskan, tetapi juga soal bagaimana nilai-nilai etika Jawa diterapkan untuk menciptakan kehidupan yang adil, seimbang, dan penuh kebijaksanaan, relevan bagi masyarakat lintas zaman.

E. WAYANG: TRANSFORMASI BUDAYA DAN MEDIA

Transformasi wayang dalam konteks budaya modern tampak jelas melalui fenomena alih wahana, yang menunjukkan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan medium baru. Wayang tidak lagi terbatas pada panggung kelir dengan gamelan sebagai pengiring, tetapi telah merambah ke berbagai bentuk ekspresi visual. Batik, misalnya, menjadikan tokoh-tokoh wayang sebagai motif yang sarat makna filosofis, menghadirkan identitas visual yang melekat dalam keseharian masyarakat Jawa. Kehadiran wayang dalam batik memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya hidup di ruang pertunjukan, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari melalui simbol-simbol yang dikenakan, dipajang, dan diwariskan.

Selain batik, komik dan animasi menjadi medium populer yang membawa wayang lebih dekat kepada generasi muda. Adaptasi tokoh-tokoh seperti Semar, Arjuna, atau Gatutkaca dalam komik dan animasi memperlihatkan bagaimana tradisi dikemas ulang dengan gaya visual modern yang lebih dinamis, penuh warna, dan sesuai dengan selera estetika masa kini. Kehadiran platform digital seperti YouTube bahkan memperluas jangkauan wayang, menjadikannya tontonan global yang dapat diakses kapan saja, sekaligus membuka ruang interaksi antara penonton dan kreator. Fenomena ini menunjukkan bahwa wayang tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga mampu menjadi bagian dari industri kreatif yang terus berkembang. Tradisi wayang menemukan relevansi baru, karena ia tidak lagi hanya dipelajari sebagai teks klasik, melainkan juga dinikmati sebagai hiburan populer yang menyatukan nilai tradisi dengan teknologi modern.

Sastra siber juga menjadi arena penting bagi transformasi wayang, memperlihatkan bahwa teks tradisi ini tidak pernah statis dan selalu terbuka untuk ditafsir ulang. Cerita-cerita klasik kini ditulis ulang dalam bentuk novel digital, fan fiction, atau puisi daring, yang memungkinkan pembaca berinteraksi langsung dengan teks, bahkan

menambahkan tafsir baru sesuai pengalaman mereka. Kehidupan wayang di ruang digital memperkaya cara kita memahami tradisi, karena ia hadir bukan hanya sebagai warisan yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi kreatif yang terus berkembang. Lebih jauh lagi, sastra siber menghadirkan demokratisasi tafsir: siapa pun berpeluang menulis ulang kisah wayang, menambahkan perspektif gender, politik, atau ekologi, sehingga tradisi ini benar-benar hidup dalam percakapan lintas komunitas. Wayang di era digital tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga ruang dialog yang terus diperluas oleh partisipasi masyarakat global.

Wayang tidak hanya relevan di lingkup lokal Jawa atau Nusantara, tetapi sebagai bagian dari narasi global tentang seni tradisi. Ia memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk teater klasik di berbagai belahan dunia, seperti kabuki di Jepang, opera Cina, atau teater bayangan di Thailand. Semua tradisi tersebut lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial melalui seni pertunjukan. Kehadiran wayang dalam percakapan global memperlihatkan bahwa meskipun berakar pada budaya Jawa, ia memiliki resonansi universal yang menjadikannya bagian penting dari khazanah seni dunia.

Perbandingan dengan tradisi luar negeri memperlihatkan bahwa wayang memiliki kekhasan sekaligus keterhubungan yang memperkaya posisinya dalam khazanah seni dunia. Kekhasannya terletak pada kedalaman filsafat Jawa yang menyatu dengan narasi Mahabharata dan Ramayana, sehingga setiap lakon bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana pendidikan moral dan spiritual. Di sisi lain, keterhubungan wayang tampak dalam penggunaan simbol, musik, dan gerak yang serupa dengan tradisi lain. Misalnya, tokoh Semar sebagai punakawan memiliki fungsi mirip dengan karakter badut dalam teater Barat yang menghadirkan humor sekaligus kritik sosial, atau disejajarkan dengan *clown* dalam drama Shakespeare yang sering menyampaikan kebenaran melalui kelakar. Bahkan

dalam kabuki Jepang atau opera Cina, kita juga menemukan tokoh yang berfungsi sebagai penghubung antara cerita dan penonton, menghadirkan lapisan humor sekaligus refleksi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa wayang mampu berbicara dalam bahasa universal seni pertunjukan, sekaligus menegaskan bahwa tradisi lokal Jawa memiliki resonansi global yang memperkaya percakapan tentang seni tradisi.

Dalam konteks globalisasi, wayang juga menjadi narasi yang dapat dipahami lintas budaya, karena nilai-nilai yang dibawanya bersifat universal. Pertunjukan wayang di luar negeri sering dipandang sebagai representasi identitas Indonesia, sekaligus sebagai bagian dari warisan dunia yang menghubungkan masyarakat lintas bangsa. Penetapan wayang sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO memperkuat posisinya dalam percakapan global, menjadikannya simbol kebanggaan sekaligus pengakuan internasional atas kedalaman tradisi Jawa. Lebih dari itu, wayang menjadi jembatan budaya yang mampu menjembatani perbedaan, karena ia berbicara melalui nilai etis seperti keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan, serta melalui estetika yang memikat. Kehadirannya di panggung internasional memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi narasi universal, yang tidak hanya mengikat masyarakat Jawa, tetapi juga memberi inspirasi bagi dunia.

Globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi keberlangsungan wayang sebagai tradisi yang hidup. Di satu sisi, arus global membuka akses bagi wayang untuk dikenal dunia, tampil dalam festival budaya, dipelajari di universitas luar negeri, bahkan diadaptasi ke dalam bentuk film atau animasi yang menjangkau pasar global. Popularitas ini memberi kesempatan bagi wayang untuk memperluas audiens dan memperkenalkan nilai-nilai filosofis Jawa kepada masyarakat dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan risiko homogenisasi, yaitu tradisi lokal kehilangan kekhasannya karena terdesak oleh budaya populer global yang

lebih dominan. Ketika nilai-nilai tradisi dikemas terlalu sederhana demi mengikuti selera pasar, ada kemungkinan makna filosofis yang mendalam menjadi tereduksi. Wayang harus berhadapan dengan dilema: bagaimana tetap relevan tanpa kehilangan jati diri, bagaimana menjaga kedalaman filsafat Jawa sambil tetap mampu berbicara dalam bahasa visual dan naratif yang dipahami masyarakat global. Tantangan ini menuntut kreativitas sekaligus keberanian untuk menegosiasikan identitas budaya agar tidak larut dalam arus homogenisasi, melainkan tetap hadir sebagai tradisi yang unik dan bernilai universal.

Negosiasi identitas budaya menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi. Wayang tidak bisa sekadar mempertahankan bentuk tradisionalnya, tetapi juga harus berani beradaptasi dengan medium dan selera baru. Adaptasi ini bukan berarti meninggalkan nilai adiluhung, melainkan menegosiasikan identitas agar tetap hidup di tengah arus global. Misalnya, pertunjukan wayang yang dikemas dalam bentuk animasi atau film modern tetap membawa pesan filosofis Jawa, meskipun tampil dengan estetika yang lebih populer. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bertahan dengan cara yang lentur: ia tidak kehilangan akar, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan konteks baru. Negosiasi identitas semacam ini memperlihatkan bahwa wayang bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan tradisi yang terus bergerak, mencari bentuk baru untuk menyampaikan pesan lama yang tetap relevan bagi kehidupan manusia.

Selain itu, globalisasi juga menuntut wayang untuk tampil sebagai representasi identitas nasional yang dikenali di panggung internasional. Pertunjukan wayang di luar negeri sering kali dipandang sebagai simbol budaya Indonesia, bukan hanya sebagai seni pertunjukan Jawa. Hal ini menuntut para dalang dan seniman untuk menegosiasikan identitas lokal dengan citra nasional, sehingga wayang tidak sekadar menjadi milik satu etnis atau

daerah, tetapi juga bagian dari warisan Indonesia yang lebih luas. Negosiasi ini tidak mudah karena di satu sisi ada kebutuhan untuk mempertahankan kekhasan lokal, sementara di sisi lain ada tuntutan untuk menghadirkan citra yang dapat diterima sebagai representasi bangsa. Dalam proses ini, wayang berfungsi sebagai medium negosiasi identitas budaya, menjaga keseimbangan antara lokalitas dan globalitas, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi berpotensi sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia di mata dunia.

Transformasi wayang dalam berbagai medium modern menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana menjaga nilai adiluhung sambil tetap berinovasi? Filsafat Jawa menekankan bahwa tradisi harus dijalani dengan *laku* yang penuh kesadaran, bukan sekadar mengikuti arus perubahan. Dalam konteks wayang, menunjukkan bahwa setiap adaptasi –baik ke dalam komik, animasi, maupun media digital– harus tetap membawa pesan etis dan filosofis yang menjadi inti tradisi. Inovasi boleh dilakukan, tetapi akar nilai tidak boleh ditinggalkan, sebab tanpa fondasi filosofis, wayang akan kehilangan ruhnya dan hanya menjadi produk hiburan semata. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan di era digital, ketika tuntutan pasar dan selera generasi muda sering kali mendorong penyederhanaan narasi. Maka, menjaga nilai adiluhung berarti memastikan bahwa setiap bentuk baru tetap menyimpan kedalaman makna, sehingga tradisi tidak kehilangan daya reflektifnya.

Filosofi adaptasi ini tampak dalam karya-karya seniman yang berusaha menggabungkan bentuk modern dengan nilai tradisional. Misalnya, pertunjukan wayang kontemporer yang menggunakan teknologi multimedia tetap menyajikan lakon klasik seperti *Bharatayudha* atau *Semar Mbangun Kayangan*. Kehadiran teknologi tidak menghapus tradisi, melainkan memperluas ruang ekspresi, memungkinkan penonton untuk mengalami wayang dengan cara yang lebih interaktif dan visual. Di tangan seniman kreatif, wayang

menjadi teks yang hidup, yang mampu berbicara kepada generasi baru tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya. Adaptasi ini juga memperlihatkan bahwa tradisi memiliki daya lentur: ia bisa berubah bentuk, tetapi tetap mempertahankan inti nilai yang membuatnya relevan. Inovasi bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya tradisi dan memperluas jangkauan audiens.

Pada akhirnya, menjaga adiluhung sambil berinovasi adalah strategi kebudayaan yang memastikan keberlangsungan wayang di tengah arus global. Tradisi ini tidak boleh dipandang sebagai benda museum yang statis, tetapi sebagai organisme budaya yang terus tumbuh, beradaptasi, dan berdialog dengan zaman. Menggabungkan nilai etis Jawa dengan kreativitas modern, menjadikan wayang terus relevan, menjadi sumber inspirasi, dan berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Filosofi adaptasi ini menegaskan bahwa tradisi yang abadi bukanlah tradisi yang membeku, melainkan tradisi yang mampu bergerak, menyesuaikan diri, dan tetap menyampaikan pesan universal tentang kehidupan manusia. Wayang, dengan segala transformasinya, memperlihatkan bahwa kebudayaan sejati adalah kebudayaan yang dinamis, yang mampu menjaga akar sambil merentangkan cabang ke arah masa depan.

F. WAYANG: KONTEKS SOSIAL, POLITIK, DAN EKONOMI

Pertunjukan wayang sejak dahulu tidak hanya menjadi arena estetika dan spiritual, tetapi juga bagian dari ekonomi rakyat yang berdenyut di sekitarnya. Dalang, sebagai pusat pertunjukan, bukan sekadar seniman yang menyampaikan lakon, melainkan juga pelaku ekonomi yang bergantung pada dukungan masyarakat. “Duit” dalam konteks wayang bukan hanya soal honorarium dalang, tetapi juga simbol bagaimana seni tradisi berkelindan dengan kehidupan ekonomi rakyat. Penonton yang datang membawa sumbangan, membeli makanan, hingga memicu aktivitas pasar di sekitar lokasi

pertunjukan, semuanya membentuk ekosistem ekonomi yang hidup. Wayang menjadi ruang yang memberi peluang seni, spiritualitas, dan ekonomi rakyat saling bertemu, memperlihatkan bahwa tradisi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan dinamika kehidupan sehari-hari.

Bagi penonton, wayang bukan sekadar hiburan, melainkan juga refleksi pandangan hidup yang menyatu dengan siklus sosial-ekonomi masyarakat. Kehadiran wayang dalam hajatan, seperti pernikahan atau khitanan, memperlihatkan bahwa seni ini menjadi bagian dari ritme kehidupan kolektif yang mengikat individu dengan komunitasnya. Dalang tidak hanya menyampaikan lakon, tetapi juga menyelipkan kritik sosial, doa, dan nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pertunjukan menjadi ruang dan tempat nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara halus. Di sekitar pertunjukan, aktivitas ekonomi rakyat turut bergerak: pedagang makanan, penyedia jasa, hingga sumbangan penonton membentuk ekosistem yang saling menopang. Pertunjukan wayang, dengan demikian, berfungsi sebagai medium yang menghubungkan ekonomi rakyat dengan nilai-nilai etis dan spiritual, menghadirkan hiburan sekaligus pengajaran moral yang memperkuat solidaritas sosial. Penonton tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga menyerap pesan yang meneguhkan identitas, memperdalam rasa kebersamaan, dan menjaga kesinambungan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ekonomi rakyat yang berputar di sekitar pertunjukan wayang memperlihatkan bahwa seni tradisi ini memiliki fungsi ganda: sebagai hiburan sekaligus sebagai penggerak ekonomi lokal. Dalang, penonton, pedagang, dan penyelenggara hajatan semuanya terlibat dalam jaringan ekonomi yang saling menghidupi. Lebih jauh lagi, keterlibatan berbagai pihak ini memperlihatkan bahwa wayang adalah tradisi yang membangun solidaritas sosial, karena setiap orang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan per-

tunjukan. “Duit” dalam wayang bukan sekadar transaksi, melainkan simbol keterhubungan antara seni, ekonomi, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Ia menegaskan bahwa tradisi tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki dimensi material yang menopang kehidupan komunitas.

Wayang Melayu, yang berkembang di Semenanjung Malaya dan sebagian Sumatera, memperlihatkan bagaimana seni tradisi ini berfungsi sebagai arena politik dan negosiasi nilai. Pertunjukan wayang tidak hanya menyampaikan kisah epik, tetapi juga menjadi medium untuk membicarakan isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan masyarakat setempat. Dalang sering menyelipkan komentar tentang kepemimpinan, keadilan, dan hubungan antar komunitas, sehingga wayang berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang hidup. Dalam konteks ini, wayang tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga forum budaya yang memungkinkan masyarakat menegosiasikan identitas, nilai, dan aspirasi mereka.

Negosiasi nilai dalam wayang Melayu tampak jelas dalam cara lakon disesuaikan dengan konteks lokal. Cerita Mahabharata atau Ramayana yang berasal dari India tidak dihadirkan secara mentah, melainkan diadaptasi dengan nuansa Melayu agar pesan moralnya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam proses adaptasi ini, nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat menjadi bagian integral dari narasi, sehingga wayang Melayu tidak hanya menjadi salinan tradisi India, tetapi benar-benar tumbuh sebagai tradisi yang berakar pada budaya lokal. Adaptasi ini juga memperlihatkan bahwa wayang adalah teks yang lentur, mampu menyerap nilai-nilai baru tanpa kehilangan inti filosofisnya. Wayang Melayu dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas budaya, memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain itu, wayang Melayu juga berfungsi sebagai medium politik dalam arti yang lebih luas. Pertunjukan wayang sering digunakan untuk memperkuat legitimasi pemimpin lokal atau untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Dalang, dengan otoritasnya sebagai pengendali cerita, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Ia berpeluang menyelipkan nasihat tentang kepemimpinan yang adil, peringatan terhadap keserakahan, atau ajakan untuk menjaga harmoni antar komunitas. Wayang Melayu, dengan demikian, menunjukkan bahwa seni tradisi bukan hanya hiburan, tetapi juga arena politik yang menegosiasikan nilai-nilai etis dan sosial dalam masyarakat, sekaligus menjadi forum budaya yang memungkinkan masyarakat membicarakan isu-isu penting tanpa harus berhadapan langsung dengan kekuasaan.

Wayang sejak lama berfungsi sebagai medium diplomasi budaya yang memperlihatkan kekuatan seni tradisi dalam membangun hubungan antarbangsa. Pertunjukan wayang yang dibawa ke luar negeri sering dipandang sebagai representasi identitas Indonesia, memperlihatkan kekayaan tradisi sekaligus nilai-nilai filosofis Jawa yang mendalam. Dalam konteks ini, wayang menjadi alat diplomasi yang halus: ia tidak hanya menampilkan seni pertunjukan, tetapi juga menyampaikan pesan tentang harmoni, kebijaksanaan, dan etika sosial yang bersifat universal. Kehadirannya di panggung internasional memperlihatkan bahwa tradisi lokal berpotensi menjadi bahasa global, yang menjembatani perbedaan budaya melalui nilai-nilai kemanusiaan. Wayang, dengan simbol dan narasinya, menjadi jembatan yang memperkuat hubungan antarbangsa, sekaligus memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak selalu harus dilakukan melalui politik formal, tetapi dapat berjalan melalui seni yang menyentuh hati dan imajinasi.

Namun, wayang juga merupakan arena kontestasi yang hidup di dalam negeri. Pertunjukan wayang sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, terutama melalui humor

punakawan seperti Semar atau Petruk. Dalang, dengan otoritasnya, dapat menyelipkan sindiran terhadap kebijakan pemerintah atau perilaku elite, dan karena disampaikan dalam bentuk guyonan, kritik tersebut terasa lebih aman dan diterima oleh penonton. Dengan cara itu, wayang berfungsi sebagai ruang publik alternatif, tempat masyarakat mendiskusikan isu-isu politik tanpa harus berhadapan langsung dengan kekuasaan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wadah ekspresi sosial yang memungkinkan masyarakat menyuarkan aspirasi mereka secara kreatif.

Dalam konteks global, kontestasi juga terjadi ketika wayang diposisikan sebagai warisan budaya dunia. Penetapan wayang oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda memperlihatkan adanya perebutan simbol identitas antara lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. Wayang menjadi arena dan tempat berbagai kepentingan bertemu: pelestarian tradisi, promosi budaya, dan diplomasi internasional. Di satu sisi, komunitas lokal ingin mempertahankan keaslian tradisi sesuai akar budaya Jawa, sementara negara menempatkan wayang sebagai representasi identitas nasional Indonesia. Di sisi lain, dunia internasional melihat wayang sebagai bagian dari warisan global yang harus dijaga bersama. Pertemuan kepentingan ini menjadikan wayang bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga arena politik budaya yang kompleks di situ simbol, narasi, dan legitimasi saling diperebutkan.

Wayang sejak lama menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Jawa, karena setiap lakon besar tidak hanya menghadirkan konflik epik, tetapi juga menyelipkan ajaran moral yang mendalam. Lakon seperti *Bharatayudha* atau *Semar Mbangun Kayangan* memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar perebutan kekuasaan, melainkan proses panjang yang menuntut kebijaksanaan, keberanian, dan pengabdian. Dalam tradisi Jawa, seorang pemimpin ideal harus mampu menyeimbangkan

kekuasaan dengan kebijaksanaan, keberanian dengan welas asih, serta ambisi dengan pengabdian. Tokoh Yudhistira, misalnya, digambarkan sebagai raja yang menjunjung tinggi kejujuran dan harmoni, meskipun sering berhadapan dengan dilema politik yang sulit. Melalui tokoh-tokoh semacam ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati adalah tanggung jawab moral yang dijalankan dengan kesadaran penuh, bukan sekadar legitimasi politik atau kekuatan militer.

Lebih jauh lagi, nilai kepemimpinan dalam wayang tidak hanya ditransmisikan melalui tokoh raja atau ksatria, tetapi juga melalui figur punakawan seperti Semar, Gareng, atau Petruk, yang berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan rendah hati dan berpihak pada rakyat. Kehadiran punakawan memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak boleh terlepas dari suara rakyat, karena legitimasi seorang pemimpin lahir dari kemampuannya menjaga keseimbangan sosial. Konsep *manunggaling kawula lan gusti* –kesatuan antara rakyat dan pemimpin– menjadi landasan etika kepemimpinan Jawa yang menekankan harmoni dan kebersamaan. Dalang, melalui narasi yang disampaikan, menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mendengarkan, merangkul, dan melayani, bukan sekadar memerintah. Wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan politik yang menanamkan kesadaran bahwa kepemimpinan adalah amanah, yang harus dijalankan dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Etika kepemimpinan Jawa juga tecermin dalam konsep *manunggaling kawula lan gusti*, yaitu kesatuan antara rakyat dan pemimpin. Dalang sering menekankan bahwa seorang pemimpin sejati bukanlah yang berkuasa secara absolut, melainkan yang mampu mendengarkan suara rakyat dan menjaga keseimbangan sosial. Tokoh Semar, sebagai punakawan, berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan rendah hati dan berpihak pada kepentingan rakyat. Kehadiran Semar dalam lakon-lakon

besar memperlihatkan bahwa kritik terhadap kekuasaan selalu hadir dalam tradisi, meskipun disampaikan dengan cara simbolik dan penuh humor. Wayang menjadi sarana pendidikan politik yang menekankan etika sosial dan moral, sekaligus mengajarkan bahwa kepemimpinan harus selalu berpijak pada nilai kemanusiaan.

Dalam konteks modern, etika kepemimpinan Jawa yang tecermin dalam wayang tetap relevan. Di tengah dunia politik yang sering diwarnai oleh perebutan kekuasaan, wayang mengingatkan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada nilai-nilai etis: *rukun*, *tepa slira*, dan pengabdian. Lakon-lakon wayang menjadi refleksi bahwa politik bukan sekadar arena kontestasi, tetapi juga ruang untuk menegakkan keadilan dan menjaga harmoni. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tokoh Yudhistira atau Semar menjadi inspirasi bagi praktik kepemimpinan di era kontemporer, ketika integritas dan kebijaksanaan sering kali terpinggirkan oleh ambisi politik. Wayang tidak hanya menjadi seni tradisi, tetapi juga sumber refleksi yang relevan bagi masyarakat modern dan memperlihatkan bahwa kebijaksanaan masa lalu memberi arah bagi masa depan.

G. WAYANG: NARASI SAKRAL DAN SPIRITUALITAS

Serat Dewa Ruci merupakan salah satu teks penting dalam tradisi wayang yang menekankan dimensi sakral sekaligus spiritualitas Jawa. Kisah ini berpusat pada perjalanan Bima dalam mencari hakikat sejati, sebuah pencarian yang penuh ujian dan simbolisme. Pertemuannya dengan Dewa Ruci –sosok kecil yang justru menyimpan kebijaksanaan besar– menjadi titik puncak perjalanan batin tersebut. Dalam proses ini, hewan-hewan yang ditemui Bima tidak hadir sebagai figur latar semata, melainkan sebagai mitra spiritual yang menguji keberanian, menuntun kesabaran, dan memperkaya pengalaman batinnya. Kehadiran hewan dalam kisah ini memperlihatkan bahwa pencarian spiritual tidak pernah terlepas dari keterhubungan manusia dengan alam

semesta, sehingga setiap perjumpaan menjadi bagian dari proses penyadaran diri yang mendalam.

Dalam perspektif spiritual Jawa, hewan dipandang sebagai bagian dari kosmos yang memiliki peran etis sekaligus simbolis. Kehadiran naga, ikan, atau binatang lain dalam kisah Bima bukan hanya tantangan fisik, tetapi juga ujian spiritual yang mengajarkan kesabaran, keberanian, dan pengendalian diri. Hewan menjadi mitra yang memperlihatkan bahwa manusia tidak bisa mencapai kebijaksanaan tanpa memahami keterhubungan dengan alam. Serat Dewa Ruci menegaskan bahwa spiritualitas Jawa selalu berakar pada harmoni antara manusia dan lingkungan, ketika alam sebagai latar dan bagian dari perjalanan batin yang harus dihormati dan dipelajari. Teks ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati lahir dari kesadaran akan keterhubungan kosmik, bukan dari pencarian yang egois atau terpisah dari dunia sekitar.

Lebih jauh lagi, hewan dalam kisah ini sebagai cermin dari sifat-sifat manusia. Pertarungan Bima dengan naga, misalnya, melambangkan pergulatan manusia dengan nafsu dan ego yang sering kali menguasai diri. Sementara pertemuannya dengan ikan besar mencerminkan pencarian makna yang tersembunyi di kedalaman batin, sebuah proses introspeksi yang menuntut keberanian untuk menyelam ke dalam diri sendiri. Hewan-hewan ini bukan sekadar ornamen naratif, melainkan simbol yang membantu manusia memahami dirinya, menyingkap lapisan-lapisan batin, dan akhirnya mencapai kesatuan dengan kebenaran sejati. Dengan demikian, Serat Dewa Ruci memperlihatkan bahwa perjalanan spiritual selalu melibatkan dialog dengan alam, karena alam adalah cermin yang memantulkan sifat-sifat manusia sekaligus jalan menuju kebijaksanaan.

Narasi sakral dalam wayang tidak berhenti pada panggung tradisional, melainkan terus mengalami alih wahana ke berbagai medium modern yang memperluas jangkauan dan memperkaya

makna. Cerita-cerita sakral seperti *Dewa Ruci*, *Bharatayudha*, atau *Ramayana* kini hadir dalam bentuk film, animasi, komik, hingga pertunjukan digital yang memanfaatkan teknologi multimedia. Alih wahana ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual wayang tetap relevan, meskipun dikemas dengan estetika kontemporer yang lebih dekat dengan generasi muda yang tumbuh dalam budaya visual. Kehadiran media baru memungkinkan pesan sakral wayang menjangkau audiens yang mungkin tidak lagi akrab dengan pertunjukan tradisional, sekaligus membuka ruang tafsir baru yang memperkaya pemahaman spiritual dalam konteks zaman modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak, mencari bentuk baru untuk menyampaikan pesan lama yang tetap relevan bagi kehidupan manusia, serta menegaskan bahwa spiritualitas dalam berbagai medium tanpa kehilangan inti filosofisnya.

Dalam proses alih wahana, narasi sakral sering mengalami reinterpretasi yang memperlihatkan kelenturan tradisi dalam menghadapi zaman. Tokoh Semar, misalnya, dalam komik modern tidak hanya tampil sebagai punakawan yang menghibur, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan spiritual yang menegaskan nilai harmoni. Kehadirannya dalam medium populer memperlihatkan bahwa pesan sakral dapat dikomunikasikan melalui bahasa visual yang lebih dekat dengan generasi muda. Adaptasi digital wayang di YouTube atau platform daring lainnya memperluas jangkauan tradisi, menjadikannya tontonan global yang dapat diakses kapan saja. Sakralitas wayang tidak hilang, melainkan menemukan bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sekaligus membuka ruang tafsir yang lebih kaya bagi audiens lintas budaya.

Akan tetapi, alih wahana juga menimbulkan tantangan besar: bagaimana menjaga kesakralan di tengah komodifikasi budaya yang semakin kuat. Pertunjukan wayang yang dikemas untuk konsumsi global sering kali berisiko kehilangan kedalaman spiritualnya, karena

tekanan pasar mendorong penyederhanaan narasi dan estetika agar lebih mudah dipahami audiens internasional. Dalam proses ini, ada kemungkinan nilai-nilai filosofis yang menjadi inti tradisi tereduksi menjadi sekadar eksotisme visual. Seniman dan dalang dituntut untuk menyeimbangkan inovasi dengan penghormatan terhadap nilai sakral, sehingga tradisi tetap hidup tanpa kehilangan ruhanya. Tantangan ini memperlihatkan bahwa alih wahana bukan hanya soal teknis adaptasi, tetapi juga soal etika budaya: bagaimana memastikan bahwa pesan spiritual tetap hadir meskipun medium berubah. Oleh karena itu, setiap upaya modernisasi harus disertai kesadaran bahwa wayang bukan sekadar hiburan, melainkan ruang refleksi yang menghubungkan manusia dengan alam, kosmos, dan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.

Spiritualitas Jawa yang tecermin dalam wayang selalu menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan kosmos. Pertunjukan wayang bukan sekadar hiburan, melainkan ritual yang menghadirkan harmoni kosmik. Dalang, sebagai pengendali cerita, dipandang sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual, yang melalui simbol, gerakan, dan musik gamelan menghadirkan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kosmos yang lebih luas. Setiap detail dalam pertunjukan –dari tata panggung hingga dialog punakawan– menegaskan bahwa manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi dengan kekuatan alam dan spiritual yang melingkupinya.

Hubungan manusia dengan alam dalam spiritualitas Jawa juga tampak jelas dalam simbol-simbol wayang yang sarat makna filosofis. Gunungan, misalnya, melambangkan alam semesta dengan segala isinya: tumbuhan, hewan, manusia, dan kekuatan kosmik yang menjaga keseimbangan. Kehadiran gunungan di awal dan akhir pertunjukan menegaskan bahwa kehidupan manusia selalu berawal dan berakhir dalam keterhubungan dengan alam, sebuah siklus kosmik yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi manusia.

Simbol ini bukan sekadar ornamen visual, melainkan pengingat bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan, menjaga keseimbangan ekologis, dan menghormati siklus kehidupan. Dalam konteks modern, gunung sebagai pesan ekologis yang relevan dengan krisis lingkungan saat ini: manusia tidak boleh memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra yang harus dijaga. Wayang mengajarkan bahwa spiritualitas sejati adalah kesadaran akan harmoni ekologis, yaitu ketika manusia menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, sekaligus penjaga yang bertanggung jawab atas keberlangsungan dunia.

Kosmos dalam spiritualitas Jawa bukan hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai ruang etis dan spiritual yang menyatukan manusia dengan alam dan Tuhan. Pertunjukan wayang memperlihatkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi kosmik, sehingga lakon bukan sekadar cerita, melainkan cermin dari hukum keseimbangan semesta. Lakon-lakon besar seperti *Bharatayudha* atau *Dewa Ruci* menegaskan bahwa perjuangan manusia tidak hanya berkisar pada politik atau perebutan kekuasaan, tetapi juga pada upaya menjaga harmoni kosmos. Dalam tradisi Jawa, kosmos dipandang sebagai jaringan kehidupan yang saling terkait, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan kekuatan gaib berinteraksi dalam satu kesatuan. Wayang menjadi narasi sakral yang menegaskan bahwa spiritualitas Jawa adalah holistik dan mengajarkan bahwa kehidupan sejati hanya dapat dijalani dengan kesadaran akan keterhubungan universal.

Etika spiritual Jawa yang tercermin dalam wayang menekankan pentingnya *laku prihatin*, yaitu sikap hidup sederhana, penuh pengendalian diri, dan kesediaan untuk menahan hawa nafsu demi mencapai kebijaksanaan. Tokoh-tokoh wayang seperti Bima atau Yudhistira sering digambarkan menjalani *laku prihatin* dalam menghadapi ujian hidup, baik berupa peperangan, godaan, maupun dilema moral. Sikap ini bukan sekadar asketisme yang menjauhkan diri

dari dunia, melainkan strategi spiritual untuk menjaga keseimbangan batin sekaligus kosmos. Dalam konteks masyarakat Jawa, *laku prihatin* juga menjadi ajaran praktis yang menuntun manusia agar tidak terjebak dalam keserakahan, melainkan mampu menata diri dengan kesabaran dan keteguhan hati. Wayang mengajarkan bahwa kebijaksanaan lahir dari kesediaan untuk menahan diri, berlatih kesabaran, dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi keseimbangan semesta.

Konsep *suwung* atau kekosongan juga menjadi bagian penting dari etika spiritual Jawa, yang menekankan bahwa pencerahan hanya dicapai ketika manusia mampu melepaskan ego, ambisi pribadi, dan keterikatan duniawi. *Suwung* bukan berarti nihilisme atau ketiadaan makna, melainkan keadaan batin yang hening, jernih, bebas dari dorongan nafsu, dan terbuka terhadap kebenaran sejati. Dalam wayang, momen-momen kontemplatif sering digambarkan sebagai jalan menuju *suwung*, ketika tokoh utama berhenti sejenak dari konflik untuk merenungkan makna hidup dan menimbang kembali arah perjalanan spiritualnya. Dalang, melalui simbol-simbol pertunjukan seperti gunung, adegan meditasi, atau bahkan dialog punakawan yang penuh sindiran, menegaskan bahwa kekosongan batin adalah ruang bagi pencerahan spiritual, sebuah kondisi yang memungkinkan manusia melihat dirinya tanpa ilusi. *Suwung* menjadi titik perjumpaan antara manusia dengan kosmos, karena dalam keheningan batin, manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, sekaligus menemukan harmoni dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, *suwung* bukan sekadar konsep abstrak, melainkan praktik spiritual yang menuntun manusia untuk hidup lebih bijaksana, rendah hati, dan selaras dengan semesta.

Puncak etika spiritual Jawa adalah *manunggaling kawula Gusti*, yaitu kesatuan antara manusia dengan Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan hidup. Wayang menegaskan bahwa setiap laku,

prihatin, dan kontemplasi adalah langkah menuju kesatuan ini, manusia yang berhasil menaklukkan ego dan nafsu akhirnya menemukan kebenaran ilahi. Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci menjadi simbol paling kuat dari konsep ini: seorang ksatria yang penuh ambisi akhirnya menyadari bahwa kebesaran sejati bukan terletak pada kekuatan fisik, melainkan pada kesediaan untuk menyatu dengan Sang Pencipta. Kesatuan ini bukan hanya pengalaman mistis, tetapi juga panduan etika yang menuntun manusia untuk hidup dalam harmoni dengan diri, alam, dan Tuhan. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai narasi sakral, tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang relevan lintas zaman, mengajarkan bahwa kehidupan sejati adalah perjalanan menuju kesatuan dengan sumber kebenaran.

H. WAYANG: PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA

Dalam tradisi Jawa, setiap tokoh wayang memiliki *dasanama*, yaitu serangkaian nama atau julukan yang mencerminkan sifat, peran, dan perjalanan hidupnya. *Dasanama* bukan sekadar variasi sebutan, melainkan perangkat pedagogis yang mengajarkan karakter dan etika melalui simbol-simbol yang melekat pada tokoh. Misalnya, tokoh Arjuna dikenal dengan berbagai nama seperti Janaka, Permadi, atau Partha, yang masing-masing menekankan aspek berbeda dari kepribadiannya: kesatria yang gagah berani, pribadi yang halus penuh estetika, sekaligus sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. *Dasanama* menjadi sarana pembelajaran karakter yang kaya, karena setiap nama mengandung pesan moral dan teladan. Tradisi penamaan ini memperlihatkan bahwa identitas manusia dalam pandangan Jawa tidak tunggal, melainkan berlapis dan terus berkembang sesuai perjalanan hidup.

Melalui *dasanama*, masyarakat diajak untuk memahami bahwa manusia memiliki banyak dimensi kepribadian yang tidak bisa direduksi pada satu sifat saja. Tidak ada tokoh yang hanya memiliki

satu karakter tunggal; setiap individu adalah kompleksitas yang terus diuji oleh pengalaman hidup dan situasi sosial yang melingkupinya. Yudhistira, misalnya, dikenal sebagai Dharmawangsa karena menjunjung tinggi dharma dan keadilan, tetapi ia juga disebut Puntadewa yang menekankan sisi kelembutan, kebijaksanaan, serta kesediaan untuk mendengar suara rakyat. Keberagaman nama ini memperlihatkan bahwa manusia selalu berada dalam proses pembentukan diri, dengan demikian setiap nama menjadi simbol perjalanan moral dan spiritual yang berbeda. Pembelajaran karakter melalui *dasanama* mengajarkan bahwa etika bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses dinamis yang selalu berhadapan dengan dilema moral, godaan, dan ujian kehidupan. Masyarakat diajak untuk melihat bahwa manusia sejati adalah mereka yang mampu menyeimbangkan berbagai dimensi kepribadian, mengintegrasikan kekuatan dan kelembutan, keberanian dan kebijaksanaan, sehingga tidak terjebak dalam satu citra sempit, melainkan tumbuh sebagai pribadi yang utuh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, *dasanama* juga berfungsi sebagai refleksi sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat Jawa. Nama-nama yang melekat pada tokoh wayang sering kali digunakan sebagai metafora untuk menilai perilaku seseorang dalam kehidupan nyata. Seorang pemimpin yang adil bisa disebut “berwatak Yudhistira,” sementara seseorang yang licik dan penuh tipu daya bisa diibaratkan “berwatak Duryudana.” *Dasanama* menjadi bahasa moral yang membumi, mudah dipahami, dan berpeluang digunakan lintas generasi sebagai sarana pendidikan karakter. Ia bukan hanya bagian dari panggung wayang, tetapi juga masuk ke dalam percakapan sehari-hari, menjadi alat untuk meneguhkan nilai-nilai etis dalam masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan wayang tidak berhenti pada estetika, tetapi meresap ke dalam kehidupan sosial sebagai pedoman moral yang konkret.

Wayang sejak lama berfungsi sebagai sarana pendidikan etis bagi masyarakat Jawa, karena setiap lakon besar mengandung pesan moral yang mendalam. Lakon-lakon seperti *Bharatayudha*, *Semar Mbangun Kayangan*, atau *Dewa Ruci* bukan hanya menyajikan kisah heroik, tetapi juga menjadi ruang refleksi tentang kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan pengendalian diri. Dalang, melalui narasi dan dialog tokoh, menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang komunikatif, sering kali diselingi humor punakawan agar pesan lebih mudah diterima. Pertunjukan wayang dengan demikian menjadi ruang belajar etika yang menyatu dengan hiburan dan ritual, di situ masyarakat menikmati cerita dan menyerap ajaran moral yang meneguhkan identitas kolektif. Wayang, dalam hal ini, berfungsi sebagai “sekolah kehidupan” yang mengajarkan bahwa seni dan etika selalu berjalan beriringan.

Serat klasik yang lahir dari tradisi wayang juga memperkuat fungsi pendidikan etis yang menjadi inti dari kebudayaan Jawa, karena ia tidak hanya menyajikan kisah-kisah sakral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk karakter masyarakat. *Serat Dewa Ruci*, misalnya, mengajarkan tentang pencarian hakikat diri dan kesatuan dengan Tuhan melalui perjalanan spiritual Bima yang penuh ujian, sehingga setiap adegan menjadi simbol perjalanan batin manusia dalam menaklukkan ego dan menemukan kebenaran. Kisah ini bukan sekadar narasi sakral, melainkan pedoman moral yang menekankan pentingnya pengendalian diri, keberanian, dan kesadaran kosmik sebagai fondasi kehidupan. Sementara itu, *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV, meskipun bukan lakon wayang langsung, sering dipadukan dalam pertunjukan sebagai nasihat moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bahwa teks sastra dan seni pertunjukan saling melengkapi dalam membentuk etika masyarakat. Serat-serat tersebut berfungsi sebagai teks pedagogis yang menuntun masyarakat untuk memahami etika Jawa: harmoni dalam hubungan sosial, *tepa slira* atau empati

terhadap sesama, serta *rukun* sebagai prinsip menjaga keseimbangan komunitas. Tradisi wayang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan etis yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, menegaskan bahwa seni dan moralitas dalam budaya Jawa selalu berjalan beriringan sebagai panduan hidup.

Pendidikan etis melalui wayang tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis, karena pesan moral disampaikan dengan cara yang komunikatif dan kontekstual. Dalang sering menyesuaikan nasihat dengan kondisi sosial penonton, sehingga pertunjukan terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari. Punakawan seperti Semar, Gareng, atau Petruk menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus nasihat etis dengan humor yang segar. Kehadiran punakawan memperlihatkan bahwa pesan moral tidak harus disampaikan secara kaku, melainkan dibungkus dalam guyonan yang membuat penonton tertawa sekaligus merenung. Wayang mengajarkan bahwa etika bukan sekadar aturan formal yang harus ditaati, tetapi refleksi hidup yang dijalani dengan kebijaksanaan, kesadaran, dan kemampuan membaca situasi. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral dalam budaya Jawa selalu berakar pada dialog antara seni, masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan.

Di era modern, generasi muda menghadapi tantangan etis yang berbeda dari masa lalu, seperti arus globalisasi, teknologi digital, dan perubahan nilai sosial yang cepat. Dalam konteks ini, wayang tetap relevan sebagai medium refleksi moral yang mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan zaman. Pertunjukan wayang, baik dalam bentuk tradisional maupun adaptasi digital, menawarkan ruang bagi generasi muda untuk merenungkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan solidaritas. Lakon-lakon klasik yang penuh dilema moral, seperti *Bharatayudha* atau *Semar Mbangun Kayangan*, menjadi cermin bagi mereka dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer, termasuk isu-isu seperti

individualisme, krisis lingkungan, atau konflik sosial. Itu artinya, wayang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai etis masa lalu dengan tantangan moral masa kini, memperlihatkan bahwa tradisi tetap menjadi sumber inspirasi di tengah perubahan zaman.

Wayang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang kreatif, karena pesan moral disampaikan dengan cara yang ringan namun mendalam. Dalang sering menyelipkan nasihat melalui humor punakawan, sehingga nilai etis tidak terasa menggurui, melainkan hadir sebagai bagian dari hiburan yang menyenangkan. Generasi muda dapat belajar bahwa etika bukan sekadar aturan formal yang kaku, melainkan sikap hidup yang harus dijalani dengan kesadaran, empati, dan tanggung jawab. Humor punakawan menjadi pintu masuk yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, karena ia mampu menjangkau hati penonton tanpa menimbulkan resistensi. Moralitas, dalam perspektif wayang, adalah proses refleksi yang terus berkembang, sebuah perjalanan yang menuntut manusia untuk selalu menimbang, menyesuaikan, dan memperbaiki diri. Tradisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan melalui metode formal, tetapi hadir dalam bentuk seni yang hidup dan dekat dengan masyarakat.

Selain itu, adaptasi wayang ke dalam media baru seperti komik, animasi, atau platform digital lainnya juga memperluas lagi jangkauan pendidikan moral. Generasi muda yang akrab dengan teknologi dapat mengakses pesan-pesan etis wayang melalui medium yang mereka sukai. Hal ini memperlihatkan bahwa wayang mampu bertransformasi tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana pendidikan karakter. Itu artinya, wayang tetap menjadi tradisi yang hidup, relevan, dan mampu menuntun generasi muda dalam membangun etika dan moralitas di tengah dunia yang terus berubah.

I. WAYANG DALAM SASTRA MODERN

Pertunjukan wayang selalu diiringi oleh cahaya blencong, lampu minyak yang menjadi sumber penerangan di balik kelir. Cahaya blencong bukan sekadar elemen teknis yang membantu dalang menampilkan bayangan tokoh wayang, melainkan simbol spiritual yang menghadirkan suasana sakral. Dalam tradisi Jawa, cahaya ini dipandang sebagai lambang pencerahan batin, karena ia menyingkap bayangan yang tersembunyi sekaligus menuntun penonton pada makna yang lebih dalam. Dalam tradisi sastra modern, puisi di bawah blencong menjadi metafora yang kaya: ia melambangkan pencarian makna, refleksi etis, dan keindahan yang lahir dari tradisi. Banyak penyair Jawa maupun Indonesia terinspirasi oleh atmosfer pertunjukan wayang, menjadikan cahaya blencong sebagai simbol perjalanan spiritual, pencerahan batin, dan estetika yang mendalam yang terus relevan lintas generasi.

Estetika puisi yang lahir dari suasana pertunjukan wayang menekankan harmoni antara kata, musik, dan visual, sehingga karya sastra tidak hanya dibaca, tetapi juga “didengar” dan “dirasakan” sebagai pengalaman yang menyeluruh. Penyair sering meniru ritme gamelan atau dialog dalang dalam struktur puisinya, menghadirkan nuansa musikal yang membuat puisi terasa seperti pertunjukan mini yang hidup di dalam imajinasi pembaca. Etika pun hadir secara organik dalam puisi ini: tokoh-tokoh wayang yang penuh dilema moral menjadi sumber inspirasi untuk merenungkan kejujuran, keberanian, dan pengendalian diri, sehingga setiap bait puisi tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga pesan moral yang mendalam. Puisi di bawah blencong bukan sekadar karya estetis, melainkan teks etis yang menuntun pembaca pada refleksi moral dan spiritual. Kehadiran nilai etis dalam puisi memperlihatkan bahwa tradisi wayang tidak pernah terpisah dari pendidikan karakter, melainkan selalu menyatu dengan estetika yang halus, mendalam, dan penuh simbolisme, menjadikan puisi sebagai ruang, yaitu seni

dan moralitas berpadu dalam harmoni yang mengakar pada tradisi Jawa.

Selain itu, puisi di bawah blencong memperlihatkan bagaimana tradisi wayang bertransformasi menjadi bahasa sastra modern yang lentur dan kreatif, sekaligus membuka ruang tafsir baru yang lebih kaya. Penyair tidak sekadar menyalin lakon, melainkan menafsir ulang simbol-simbol wayang sesuai dengan konteks zaman, sehingga makna tradisi tetap hidup dalam bentuk yang segar dan relevan. Cahaya blencong, misalnya, bisa dibaca sebagai metafora harapan di tengah kegelapan, atau sebagai simbol kesadaran yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan. Dalam puisi kontemporer, blencong dihadirkan sebagai cahaya yang menyingkap lapisan batin manusia, menghubungkan tradisi dengan pengalaman modern yang penuh tantangan, seperti krisis identitas, alienasi, atau pencarian makna hidup di tengah arus globalisasi. Puisi yang lahir dari inspirasi wayang menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, estetika dan etika, sakralitas dan kreativitas, memperlihatkan bahwa tradisi tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Epik besar Ramayana dan Mahabharata yang menjadi sumber utama lakon wayang telah lama menjadi inspirasi bagi penyair modern Indonesia, karena keduanya menyimpan kekayaan simbolik yang dapat ditafsir ulang dalam berbagai konteks. Transformasi kedua epik ini dalam puisi kontemporer memperlihatkan bagaimana tradisi klasik dihidupkan kembali dalam bahasa yang lebih segar, kritis, dan relevan dengan zaman. Penyair tidak sekadar menyalin kisah, melainkan menafsir ulang tokoh dan peristiwa untuk menyampaikan refleksi sosial, politik, dan spiritual yang sesuai dengan realitas modern. Tokoh Rama, Sinta, atau Bima sering dihadirkan sebagai simbol perjuangan moral yang universal, yang dibaca ulang dalam konteks keadilan sosial, perjuangan identitas, atau pencarian spiritual di era globalisasi. Bahkan konflik besar dalam

Mahabharata sering ditafsir sebagai alegori pertarungan ideologi atau krisis moral masyarakat kontemporer. Dengan cara itu, epik klasik yang menjadi fondasi wayang terus berdenyut dalam karya sastra modern, memperlihatkan bahwa tradisi besar bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk refleksi kehidupan manusia di masa kini dan masa depan.

Puisi kontemporer yang menafsir ulang tokoh-tokoh epik dalam wayang sesungguhnya memperlihatkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai klasik tidak sepenuhnya kehilangan relevansinya meski zaman terus berganti. Arjuna, misalnya, tidak lagi sekadar digambarkan sebagai kesatria gagah yang mahir memanah, tetapi juga sebagai manusia modern yang terjebak dalam dilema eksistensial: antara tuntutan sosial, ambisi pribadi, dan pencarian makna hidup. Sementara tokoh Sinta dalam *Ramayana* sering ditafsir ulang sebagai representasi perempuan yang berjuang melawan keterbatasan tradisi patriarkal, sehingga ia menjadi simbol emansipasi dan keberanian perempuan dalam menghadapi tekanan budaya. Puisi kontemporer menjadikan epik wayang sebagai medium untuk membicarakan isu-isu aktual seperti gender, kebebasan, dan keadilan, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi klasik menjadi ruang dialog yang relevan dengan problematika manusia modern.

Transformasi epik dalam puisi kontemporer juga memperlihatkan kemampuan sastra untuk menjembatani tradisi dan modernitas, karena ia mampu menghidupkan kembali narasi klasik dengan bahasa yang lebih segar dan relevan. Bahasa simbolik yang kaya dalam epik klasik dipadukan dengan gaya puisi modern yang lebih bebas, eksperimental, bahkan kadang subversif, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya mengulang kisah lama, tetapi juga menafsirkannya ulang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hasilnya adalah karya sastra yang membuka ruang refleksi baru bagi pembaca yang hidup di tengah arus globalisasi, yaitu dengan kondisi nilai-nilai tradisi sering kali berhadapan dengan tantangan

modernitas. Puisi kontemporer yang menafsir ulang *Ramayana* dan *Mahabharata* menghadirkan tokoh-tokoh epik sebagai figur yang berhadapan dengan dilema moral universal, seperti keadilan, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial, sekaligus memberi ruang untuk membicarakan isu-isu aktual seperti identitas, gender, dan kebebasan. Kedua epik besar ini dalam puisi kontemporer menjadi bukti bahwa wayang tetap menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis, selalu relevan untuk membicarakan persoalan manusia lintas zaman, baik dalam konteks spiritual, sosial-politik, maupun kultural.

Wayang telah lama menjadi *reservoir* imajinasi kreatif bagi para penyair dan sastrawan modern karena menyimpan kekayaan simbolik yang dapat ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tokoh-tokoh epik seperti Arjuna, Sinta, atau Semar tidak hanya hadir sebagai figur tradisi, tetapi juga sebagai simbol yang mampu menggambarkan dilema eksistensial manusia, konflik sosial, atau pencarian spiritual yang universal. Dalam puisi kontemporer, wayang sering dijadikan metafora untuk menyingkap lapisan batin manusia, menghadirkan refleksi tentang kesepian, harapan, dan perjuangan moral yang dialami setiap individu. Arjuna, misalnya, dapat ditafsir sebagai sosok yang berjuang menyeimbangkan ambisi dan tanggung jawab, sementara Semar menjadi simbol kebijaksanaan rakyat yang sederhana namun penuh makna. Wayang menjadi sumber imajinasi yang tak pernah habis, selalu mampu memberi inspirasi bagi karya sastra baru, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi terus hidup melalui kreativitas yang lentur, adaptif, dan terbuka terhadap tafsir baru yang lahir dari pengalaman manusia modern.

Selain sebagai sumber imajinasi, wayang juga berfungsi sebagai medium refleksi etis yang menegaskan bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai oleh pilihan-pilihan sulit yang tidak pernah sederhana. Lakon-lakon besar yang penuh dilema moral, seperti

Bharatayudha atau *Dewa Ruci*, mengajarkan bahwa setiap keputusan manusia memiliki konsekuensi kosmik dan sosial, sehingga tindakan sekecil apa pun memengaruhi keseimbangan semesta. Penyair yang menafsir ulang kisah wayang sering menekankan aspek etis ini, menjadikan puisi sebagai ruang refleksi tentang kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab, sekaligus mengingatkan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus diuji oleh keadaan. Puisi yang terinspirasi dari wayang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mendalam secara moral, karena ia menghubungkan seni dengan etika, tradisi dengan modernitas, serta individu dengan kosmos. Kehadiran nilai etis dalam puisi memperlihatkan bahwa tradisi wayang tetap relevan sebagai panduan hidup, mengajarkan manusia untuk selalu menimbang konsekuensi dari setiap tindakan dan menjaga harmoni dengan diri, sesama, dan alam semesta.

Dalam lanskap sastra modern, wayang tidak lagi sekadar dipandang sebagai peninggalan budaya yang harus dilestarikan, melainkan sebagai perangkat kritis yang mampu menantang cara kita memahami identitas, kekuasaan, dan moralitas. Ia bekerja ganda sebagai reservoir imajinasi yang melahirkan simbol-simbol baru sekaligus sebagai cermin etis yang memaksa pembaca menghadapi dilema hidup dengan kesadaran kosmik. Generasi muda yang membaca puisi kontemporer berhadapan dengan tradisi yang tidak hanya memberi estetika tetapi juga menuntut pertanggungjawaban moral atas pilihan-pilihan mereka. Dengan demikian, wayang dalam puisi modern bukan sekadar jembatan antara tradisi dan kontemporer melainkan arena dialektis tempat seni dan etika saling menguji, menegaskan bahwa kreativitas sejati hanya bermakna bila berakar pada refleksi moral yang tajam.

J. PENUTUP: WAYANG SEBAGAI FALSAFAH HIDUP JAWA

Wayang adalah narasi lintas zaman yang mampu bertahan dari era pakeliran tradisional hingga memasuki dunia digital. Pertunjukan wayang kulit yang dahulu hanya bisa dinikmati di balai desa atau dalam hajatan kini dapat diakses melalui televisi, YouTube, bahkan platform media sosial yang menjangkau audiens global. Transformasi ini memperlihatkan bahwa wayang bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan teks hidup yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalang yang dahulu hanya dikenal di lingkup lokal kini menembus batas geografis, memperluas cakrawala wayang sebagai narasi universal yang dipahami lintas budaya. Kehadiran wayang di ruang digital juga membuka peluang baru: ia tidak hanya dipertontonkan, tetapi juga diperdebatkan, ditafsir ulang, dan dijadikan bahan kreatif oleh generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem media baru.

Dalam perjalanan lintas zaman ini, wayang tetap mempertahankan inti filosofisnya meskipun medium penyampaiannya terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon –kejujuran, keberanian, pengendalian diri, dan harmoni– tetap relevan sebagai pedoman hidup, bahkan ketika dunia modern semakin dikuasai oleh teknologi dan arus globalisasi. Wayang membuktikan bahwa tradisi tidak harus statis; ia mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati diri, menjelma dari pakeliran tradisional dengan kelir dan gamelan menjadi animasi, komik, atau pertunjukan virtual yang dapat diakses lintas generasi. Substansi etis yang terkandung di dalamnya tetap sama, menegaskan bahwa teknologi hanyalah medium sementara pesan moral dan spiritual adalah inti yang harus dijaga agar tradisi tetap bermakna. Dengan cara itu, wayang menjadi narasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus membuka

ruang bagi masa depan, menghadirkan warisan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus memberi arah bagi manusia dalam mencari keseimbangan hidup.

Keberhasilan wayang dalam beradaptasi menunjukkan bahwa tradisi Jawa memiliki daya hidup yang luar biasa. Dari pakeliran yang sakral hingga digitalisasi yang modern, wayang tetap menjadi filsafat hidup yang menuntun manusia untuk memahami dirinya, masyarakat, dan kosmos. Narasi lintas zaman ini menegaskan bahwa wayang adalah tradisi yang abadi sekaligus dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan akar. Dalam konteks ini, wayang bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga sistem pengetahuan yang menyimpan kebijaksanaan ekologis, sosial, dan spiritual. Ia mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kosmik yang lebih luas, sehingga setiap tindakan harus dijalani dengan kesadaran akan konsekuensi moral dan kosmik.

Etika Jawa yang tecermin dalam wayang menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan modernitas. Di tengah arus globalisasi, teknologi digital, dan perubahan nilai sosial, prinsip-prinsip seperti *rukun* (harmoni), *tepa slira* (tenggang rasa), dan *laku prihatin* (kesederhanaan) tetap relevan sebagai pedoman hidup. Wayang mengajarkan bahwa modernitas tidak boleh menghapus nilai-nilai etis yang menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Sebaliknya, modernitas harus dijalani dengan kesadaran etis agar tidak kehilangan arah. Tokoh-tokoh wayang menjadi teladan dalam menghadapi dilema modern: Yudhistira mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan bahkan ketika berhadapan dengan tekanan politik, sementara Semar menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus dijalankan dengan rendah hati dan berpihak pada rakyat. Nilai-nilai ini sebagai fondasi dalam menghadapi dunia modern yang sering diwarnai oleh kompetisi, materialisme, dan individualisme. Wayang menjadi sumber kebijaksanaan yang menuntun masyarakat untuk tetap berakar pada etika Jawa, sekaligus membuka ruang

refleksi baru tentang bagaimana tradisi memberi arah di tengah kompleksitas zaman.

Etika Jawa menekankan keseimbangan antara lahir dan batin, sebuah prinsip yang sering kali terabaikan dalam modernitas yang lebih menekankan pencapaian material. Wayang mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak lahir dari akumulasi kekayaan atau kekuasaan, melainkan dari harmoni batin yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etis Jawa ke dalam kehidupan modern, masyarakat sanggup menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Wayang, sebagai filsafat hidup, menegaskan bahwa modernitas harus dijalani dengan kebijaksanaan, bukan sekadar dengan teknologi atau dominasi, sehingga perkembangan zaman tidak mengikis nilai-nilai yang menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.

Wayang pada akhirnya bukan hanya milik Jawa atau Indonesia, melainkan warisan kemanusiaan yang sarat kebijaksanaan universal. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang –kejujuran, keberanian, pengendalian diri, dan harmoni dengan alam– adalah prinsip yang relevan bagi seluruh umat manusia, terlepas dari latar budaya. Harapan besar yang ditumbuhkan adalah menjadikan wayang bukan sekadar warisan budaya yang dipamerkan, tetapi sumber kebijaksanaan global yang memberi inspirasi bagi masyarakat dunia dalam menghadapi krisis moral, sosial, dan ekologis. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai artefak tradisi, tetapi juga sebagai teks hidup yang terus berbicara kepada manusia di berbagai zaman dan tempat.

Dalam dunia yang semakin terhubung, wayang berpotensi sebagai jembatan antarbudaya yang mempertemukan nilai-nilai lokal dengan aspirasi universal, karena ia tidak hanya hadir sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai medium refleksi moral yang dapat dipahami oleh masyarakat lintas bangsa.

Pertunjukan wayang yang dibawa ke panggung internasional bukan sekadar memperkenalkan estetika kelir, gamelan, dan dalang, melainkan juga menyampaikan pesan etis yang bersifat universal, seperti kejujuran, keberanian, dan kepemimpinan yang berpihak pada rakyat. Tokoh Semar, misalnya, dapat ditafsir sebagai simbol kepemimpinan yang rendah hati dan penuh welas asih, sebuah nilai yang relevan di mana pun, dari desa Jawa hingga kota metropolitan dunia yang sarat kompetisi. Wayang menjadi bahasa moral yang melampaui batas geografis dan historis, memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam percakapan global tentang etika, kemanusiaan, dan masa depan peradaban.

Harapan ke depan adalah agar wayang terus hidup bukan hanya sebagai artefak museum atau tontonan ritual, tetapi sebagai sumber refleksi etis dan spiritual yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bijaksana. Wayang dapat menjadi inspirasi global untuk membangun dunia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan, terutama di tengah krisis moral dan ekologis yang dihadapi umat manusia. Wayang adalah falsafah hidup Jawa yang memiliki potensi besar menjadi filsafat hidup dunia, sebuah tradisi lokal yang menyumbang kebijaksanaan universal dan menegaskan bahwa seni, etika, dan spiritualitas adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perjalanan umat manusia.

Jakarta, 3 Desember 2025

Prolog:

**SASTRA WAYANG SEBAGAI RUANG NEGOSIASI, TRANSFORMASI,
DAN IDENTITAS KULTURAL**

Yoseph Yapi Taum

Sebuah kehormatan untuk menghantarkan khazanah pemikiran yang terangkum dalam buku *Sastra Wayang* ini ke hadapan pembaca. Diinisiasi oleh Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), buku ini hadir pada momentum yang krusial, di mana wayang sebagai sebuah warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) tengah berada dalam dialog intensif dengan modernitas, globalisasi, dan lanskap media baru (Zon, 2025: 7). Buku ini bukanlah sekadar kumpulan tulisan, melainkan sebuah pernyataan akademis mengenai vitalitas dan relevansi wayang, yang bergeser dari sekadar objek kajian filologis atau antropologis menjadi sebuah subjek yang hidup, dinamis, dan terus-menerus bertransformasi.

Sebagai prolog, tulisan ini berupaya memetakan kerangka konseptual yang membidani lahirnya buku ini. Sesuai dengan mandat yang diemban, prolog ini akan menjernihkan terlebih dahulu distingsi fundamental antara "Budaya Wayang" sebagai sebuah ekosistem umum dan "Sastra Wayang" sebagai jantung naratifnya. Selanjutnya, kita akan memosisikan Sastra Wayang dalam konteks regional sebagai fenomena kesusastraan Asia Tenggara, sebelum akhirnya merumuskan kontribusi konkret yang disumbangkan oleh para sarjana kesusastraan Indonesia di dalam buku ini bagi kemajuan studi wayang di era kontemporer.

Sastra Wayang dan Budaya Wayang

Untuk memahami secara utuh kontribusi buku ini, kita perlu terlebih dahulu membuat pemetaan dan pembedaan yang tegas antara dua konsep yang seringkali tumpang tindih, yaitu antara **Budaya Wayang** (*Wayang Culture*) dan **Sastra Wayang** (*Wayang Literature*).

Budaya Wayang adalah sebuah jagat atau ekosistem kebudayaan yang utuh dan bersifat multi-modal. Ia jauh lebih luas daripada sekadar pertunjukan boneka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) mendefinisikannya sebagai "salah satu puncak seni budaya" yang mencakup setidaknya delapan domain seni sekaligus: "seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang".¹

1. Majalah JendelaWayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi ..., accessed November

Pengakuan UNESCO pada tahun 2003 yang menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* memperkuat pandangan holistik ini.² Komponen-komponen yang diakui UNESCO tidak hanya mencakup penceritaan (*storytelling*) dan nilai-nilai moral, tetapi juga elemen-elemen material dan performatif yang konkret: kerumitan kriya (*craft*) dalam pembuatan boneka (*puppets*), kompleksitas gaya musik (gamelan), dan peran sentral sang *Dalang* sebagai pemimpin spiritual sekaligus penghafal tradisi lisan.²

Lebih dari itu, Budaya Wayang memiliki dimensi fungsional yang mendalam dalam masyarakat. Para pakar seperti Sumarsam (2021) mengonseptualisasikan seni pertunjukan Jawa, termasuk wayang, sebagai sebuah spektrum "art/ritual/entertainment" (seni/ritual/hiburan).³ Ia berfungsi sebagai "ritual drama," dalam istilah Matthew Isaac Cohen (2025), yang berakar pada praktik komunal seperti *ruwatan* (pembersihan spiritual) dan *sedekah bumi* (syukur panen), di mana "signifikansi budaya berpadu dengan ekspresi artistik".⁴ Dengan demikian, Budaya Wayang adalah sebuah *praktik* sosio-ritual yang mencakup kriya, musik, pertunjukan, dan filsafat.

Di sisi lain, **Sastra Wayang**—yang menjadi fokus utama buku ini—adalah *jantung naratif* di dalam ekosistem budaya tersebut. Ia adalah himpunan teks, repertoar kisah, dan korpus lakon yang dihidupkan oleh Budaya Wayang. Jika Budaya Wayang adalah "perangkat keras" (gamelan, boneka, panggung, ritual), maka Sastra Wayang adalah "perangkat lunak" (*software*) epistemologisnya. Sebagaimana diamati oleh Laurie J. Sears (1996) dalam *Shadows of Empire*, epos-epos ini "lebih dari sekadar teks atau pertunjukan; mereka adalah ekspresi dari pandangan dunia atau epistemologi yang unik".⁵

Sastra Wayang mencakup *lakon pakem*—cerita inti yang bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata—serta *lakon carangan*, yakni narasi-narasi sempalan atau ciptaan baru yang inovatif, yang seringkali merefleksikan kritik sosial-politik kontemporer (Widayat,

12, 2025, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>

2. Wayang puppet theatre - UNESCO Intangible Cultural Heritage, accessed November 12, 2025, <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>
3. Professor Sumarsam – Just another faculty.wesleyan.edu site, accessed November 12, 2025, <https://sumarsam.faculty.wesleyan.edu/>
4. Conference Report: Wayang, Ecology and the Sacred ..., accessed November 12, 2025, <https://pirjournal.commons.gc.cuny.edu/2025/03/30/conference-report-wayang-ecology-and-the-sacred-symposium/>
5. Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales, accessed November 12, 2025, https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9780822398042_A35674825/preview-9780822398042_A35674825.pdf

2025: 12; Yoesoef, 2025: 116). Dalam konteks ini, sang Dalang tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi sebagai "pakar sastra" (*literary expert*)², yang dituntut "menghafal repertoar cerita yang luas"² dan "ahli dalam mengetahui dan menafsirkan sastra".⁶

Singkatnya, Budaya Wayang adalah keseluruhan praktik ritual, kriya, dan pertunjukannya; Sastra Wayang adalah substansi naratif, teks, dan lakon yang menjadi jiwanya. Buku ini, *Sastra Wayang*, memberikan fokus yang tajam pada "perangkat lunak" tersebut: bagaimana ia ditulis, ditafsirkan, ditransformasikan, dan dialih-wahanakan ke berbagai media baru.

Sastra Wayang sebagai Fenomena Asia Tenggara

Pembedaan antara *sastra* (teks) dan *budaya* (pertunjukan) menjadi semakin penting ketika kita memosisikan wayang dalam konteks yang lebih luas sebagai fenomena kesusastraan Asia Tenggara. Narasi wayang bukanlah fenomena yang hanya ada di Jawa atau Indonesia. Ia adalah bagian dari jaringan sastra regional yang disatukan oleh adopsi, penerjemahan, dan indigenisasi atas *hipogram* (teks sumber) yang sama: epos Ramayana dan Mahabharata.⁷

Proses "indigenisasi" atau pribumisasi ini terjadi secara paralel namun otonom di berbagai wilayah di Asia Tenggara, menghasilkan tradisi-tradisi unik yang bagaimana pun saling berkerabat.

1. **Indonesia:** Menampilkan integrasi paling erat antara Sastra dan Budaya. Kita mengenal Wayang Kulit dan Golek di Jawa dan Bali, Wayang Sasak di Lombok yang mengadaptasi Serat Menak (Suyasa, 2025: 622), dan Wayang Melayu di Deli, Sumatera Timur (Syaifuddin & Loebis, 2025: 732).
2. **Malaysia:** Memiliki *Wayang Kulit Kelantan*. Secara *sastra*, ia mengadopsi *Hikayat Seri Rama*. Namun, secara *budaya* (pertunjukan), ia mengembangkan gaya visual yang sangat berbeda dari tradisi Jawa, seperti penggunaan bayangan berwarna-warni dan manipulasi sumber cahaya yang dinamis.⁸

6. Storytelling in ritual and performance in Bali (article) - Khan Academy, accessed November 12, 2025, <https://www.khanacademy.org/humanities/art-asia/southeast-asia/bali/a/storytelling-in-ritual-and-performance-in-bali>

7. Sastra Wayang-121125.pdf A Study on the Visual Styles of Wayang Kulit Kelantan and Its ..., accessed November 12, 2025, https://www.researchgate.net/publication/221592130_A_Study_on_the_Visual_Styles_of_Wayang_Kulit_Kelantan_and_Its_Capturing_Methods

8. Wayang Kulit Kelantan: The Challenges Between Traditional and Digital Media in Puppetry Theatre, accessed November 12, 2025, <https://revistas.ucm.es/index.php/ARIS/article/download/38048/36802/43468>

3. **Thailand:** Dikenal dengan *Nang Yai* dan *Nang Talung*. Sastranya adalah *Ramakien* (versi Ramayana Thai). Budaya pertunjukannya unik: *Nang Yai* menggunakan boneka kulit berukuran besar yang statis (tidak berartikulasi) dan dipegang oleh dalang yang ikut menari.⁹
4. **Kamboja:** Memiliki *Sbek Thom*, sebuah tradisi teater bayangan yang mirip dengan *Nang Yai* di Thailand, menggunakan boneka besar non-artikulatif.¹⁰
5. **Filipina:** Menghadirkan kasus yang paling menarik secara teoretis, yakni *Maharadia Lawana*. Tradisi dari suku Maranao ini adalah sebuah *epik sastra* (lisan dan tertulis), bukan primernya sebuah tradisi pertunjukan boneka.¹⁶ Sebagaimana dicatat oleh pakar Indologi Filipina, Juan R. Francisco (1989), *Maharadia Lawana* adalah adaptasi Ramayana yang telah mengalami "indigenisasi lebih lanjut agar sesuai dengan perspektif budaya Filipina" dan konteks Islam.¹¹

Fenomena *Maharadia Lawana* di Filipina memberikan bukti tak terbantahkan atas tesis buku ini: bahwa *Sastra Wayang* (teks naratif) dapat bertransformasi, beradaptasi, dan hidup secara independen dari *Budaya Wayang* (praktik pertunjukan boneka ritual). Apa yang terjadi di Filipina berabad-abad lalu—migrasi *sastra*—kini terjadi lagi di era modern, di mana *Sastra Wayang* bertransformasi ke media-media baru seperti novel, komik, dan film animasi. Buku *Sastra Wayang* ini hadir untuk mendokumentasikan fenomena transformasi kontemporer tersebut. Tabel 1 di bawah ini memetakan perbandingan tersebut secara ringkas.

Tabel 1:
Peta Komparatif Tradisi Sastra dan Budaya Wayang di Asia Tenggara

Negara	Tradisi Utama	Sumber Narasi (Sastra)	Bentuk Pertunjukan (Budaya)	Ciri Khas (Berdasarkan Riset)
Indonesia	Wayang Kulit (Jawa, Bali),	Ramayana, Mahabharata,	Teater bayangan kulit (kulit), teater	Integrasi holistik antara Sastra

9. Nang Yai, Theatre of the Large Shadow Figures – Asian Traditional ..., accessed November 12, 2025, <https://disco.teak.fi/asia/nang-yai-theatre-of-the-large-shadow-figures/>

10. Thai Puppetry: Epitome of Thai Artistic Elements - Thailand Foundation, accessed November 12, 2025, <https://thailandfoundation.or.th/thai-puppetry-epitome-of-thai-artistic-elements/>

11. Maharadia Lawana - Wikipedia, accessed November 12, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Maharadia_Lawana

	Wayang Golek (Sunda), Wayang Sasak (Lombok)	Serat Menak, Cerita Panji, Lakon Carangan	boneka kayu (golek), teater manusia (wong), ritual ²	(teks/lakon) dan Budaya (ritual, kriya, musik). ¹
Malaysia	Wayang Kulit Kelantan	Ramayana (Hikayat Seri Rama)	Teater bayangan kulit	Gaya visual unik: bayangan berwarna-warni, manipulasi sumber cahaya yang dinamis. ¹¹
Thailand	Nang Yai, Nang Talung	Ramakien (Versi Thai Ramayana)	Teater bayangan	<i>Nang Yai</i> : boneka besar, statis, dalang ikut menari. ¹⁴ <i>Nang Talung</i> : boneka kecil, artikulatif. ²¹
Kamboja	Sbek Thom	Reamker (Versi Khmer Ramayana)	Teater bayangan	Mirip Nang Yai; boneka besar non-artikulatif. ¹⁴
Filipina	Maharadia Lawana (Maranao)	Ramayana (ter-indigenisasi kuat, pengaruh Islam)	Dominan sebagai Sastra Lisan/Epik Tertulis.	Contoh "Sastra Wayang" yang eksis secara independen dari "Budaya Wayang" (pertunjukan boneka). ¹⁶

Kontribusi Konkret Buku *Sastra Wayang*

Dengan kerangka pemikiran di atas, kita kini dapat menguraikan kontribusi konkret buku *Sastra Wayang* ini bagi kemajuan studi wayang. Kontribusi fundamentalnya adalah menyediakan bukti akademis yang ekstensif bahwa Sastra Wayang adalah sebuah *living tradition* (tradisi yang

hidup), dengan menggeser fokus kajian dari *arkeologi-sastra* (apa makna teks kuno?) menjadi *sosiologi-sastra kontemporer* (bagaimana teks itu berfungsi, ditafsir ulang, dan bertransformasi dalam masyarakat modern?). Buku ini (dilihat dari struktur daftar isinya) menyajikan setidaknya tiga klaster kontribusi utama.

1. Penerapan Lensa Teoretis Baru: Kajian Transformasi dan Resistensi

Buku ini berkontribusi dengan membuktikan bahwa korpus Sastra Wayang cukup kaya dan kompleks untuk menjadi subjek bagi teori-teori kritis kontemporer. Para penulis dalam buku ini tidak lagi memperlakukan wayang sebagai narasi monolitik, melainkan "membongkar" dan menegosiasikan ulang maknanya.

Kita dapat melihat bagaimana Aning Ayu Kusumawati (hlm 274) secara berani menerapkan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir untuk menganalisis "daya tawar perempuan" dalam Sastra Wayang, membebaskan tokoh perempuan dari takdir tekstual mereka. Demikian pula, kajian "Kritik Drupadian" (Mulyadi & Musfeptial, hlm 320) dan "Kuasa Politik Perempuan" (Nugroho, dkk., hlm 243) menerapkan lensa feminis untuk mendekonstruksi nilai-nilai ksatria yang patriarkal.

Kajian lain dalam buku ini menerapkan lensa hibriditas dan pascakolonial, seperti dalam studi Dwi Susanto dan Yulianeta (hlm 310) mengenai "Wayang Cina-Jawa di Ruang Antara," yang menganalisis wayang sebagai produk akulturasi. Ada pula yang menggunakan lensa sosiologi-politik dan ekonomi, seperti kajian Astrid Wangsagirindra Pudjastawa dan Yudit Perdananto (hlm 297) tentang "Duit & Dalang" yang melihat fluktuasi ekonomi pertunjukan, serta kajian Afendy Widayat (hlm 11) dan Mu'jizah (hlm 649) yang membaca lakon wayang sebagai teks politik yang penuh intrik dan negosiasi kekuasaan.

2. Pemetaan Alih Wahana

Kontribusi konkret kedua, dan mungkin yang paling signifikan, adalah peran buku ini sebagai *atlas* yang memetakan transformasi "nomaden" Sastra Wayang ke berbagai "benua" media baru. Buku ini secara sistematis mendokumentasikan bagaimana *sastra* (naratif) wayang telah melepaskan diri dari *budaya* (pertunjukan ritual) dan menemukan wahana baru.

Fenomena ini, yang disebut oleh Fadli Zon (hlm 7) sebagai bukti pengaruh wayang terhadap "proses kreatif para penulis sastra modern," didokumentasikan secara rinci dalam buku ini,¹⁰ seperti terlihat dalam kajian berikut ini.

- **Sastra Modern (Puisi):** "Eksistensi Tokoh Wayang dalam Puisi-puisi Goenawan Mohamad" (Tengsoe Tjahjono, hlm 194), "Wayang sebagai Sumber Inspirasi Kumpulan Puisi... Suminto

A. Sayuti" (Wiyatmi, hlm 533), dan "Metamorfosa Epos... dalam Antologi Puisi Asam Garam Iman Budhi Santosa" (Wulandari & Purwanto, hlm 549).

- **Sastra Modern (Novel):** "Menyoal Cerita Carangan dalam Karya Sindhunata, Seno Gumira Ajidarma, dan Yanusa Nugroho" (M. Yoesoef, hlm 116) dan "Politik Tubuh Perempuan Wayang pada Novel-Novel Seno Gumira Adjidarma" (Assalam & Astuti, hlm 424).
- **Media Visual (Komik dan Batik):** "Representasi Perempuan dalam Komik Wayang Mahabharata Karya R.A. Kosasih" (Thera Widyastuti, hlm 499) dan "Alih Wahana Wuku Wayang... dalam Batik Motif Bathari Sri" (Ariesa Pandanwangi, hlm 385).
- **Media Digital (Animasi dan Sastra Siber):** "Transformasi Estetika Wayang Kulit Menjadi Animasi Wayang 'Desa Timun'..." (Widiatmoko, dkk., hlm 481), "Narasi Sakral... di Tengah Gempuran Media Baru" (Heru Sang Amurwabumi, hlm 400), "Wayang Mbeling di Harian Suara Merdeka..." (Saifur Rohman, hlm 452), dan "Wayang dalam Sastra Siber..." (Heru Marwata, hlm 664).

Kumpulan kajian ini ¹⁰ adalah dokumentasi akademis pertama yang begitu komprehensif dalam memetakan fenomena alih wahana Sastra Wayang, membuktikan vitalitas sastra wayang dalam beradaptasi dengan lanskap media abad ke-21.

3. Wayang sebagai Strategi Kebudayaan

Terakhir, buku ini berkontribusi dengan menggeser status wayang dari sekadar "objek studi" pasif menjadi "aset kultural" yang aktif. Para penulis di dalamnya menganalisis wayang sebagai strategi kebudayaan yang relevan untuk negosiasi identitas, diplomasi budaya, dan industri kreatif.

Kajian I Made Suyasa (hlm 622) tentang "Wayang Sasak Produksi Kultural di Era Globalisasi" dan Rita Inderawati, dkk. (hlm 340) tentang "Membingkai Ulang Narasi Wayang: Kontestasi, Diplomasi Budaya..." secara eksplisit membahas wayang sebagai alat negosiasi identitas di panggung global. Sementara itu, kajian "Wayang Motekar dan Estetika Transformasi" (Khasanah & Prakoso, hlm 716) dan "Wayang Nganjor: Modifikasi dan Inovasi" (Asep Juanda, hlm 289) mendokumentasikan inovasi akar rumput yang mentransformasi wayang menjadi industri kreatif visual yang relevan.

Puncaknya, artikel reflektif dari Aprinus Salam dan Rina Zuliana (hlm 577), "Mau Ke Mana Kajian Sastra Wayang?", menunjukkan kedewasaan akademis dari antologi ini. Buku ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga merefleksikan posisinya sendiri dalam lanskap studi budaya yang lebih luas, menjadikannya jembatan esensial antara menara gading akademisi dan denyut nadi praktisi di lapangan.

Penutup

Buku *Sastra Wayang* yang kini berada di tangan pembaca adalah sebuah kompendium penting yang menangkap denyut zaman. Ia menegaskan bahwa Sastra Wayang bukanlah relik beku, melainkan sebuah cermin yang terus bergerak, merefleksikan dan sekaligus membentuk identitas kultural kita. Dengan membedah Budaya Wayang sebagai ekosistem holistik, menempatkan Sastra Wayang dalam jaringan lintas batas Asia Tenggara, dan memetakan secara rinci kontribusi kontemporer—melalui lensa teori kritis, alih wahana media baru, dan revitalisasi sebagai industri kreatif—buku ini meletakkan fondasi baru yang vital bagi studi wayang di abad ke-21.

Kami mengucapkan selamat kepada seluruh penulis dan anggota HISKI yang telah menyumbangkan pemikiran bernas mereka, yang berhasil membuktikan bahwa Sastra Wayang adalah sebuah *living tradition* yang akan terus hidup, bernegosiasi, dan bertransformasi.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict. (1990). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.

Assalam, Muhammad Hafidz & Wahyu Wiji Astuti. (2025). "Tubuh yang Ditubuhkan: Politik Tubuh Perempuan Wayang pada Novel-Novel Seno Gumira Adjidarma". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 424-440). HISKI.

Cohen, Matthew Isaac. (2025). "Sea Offerings". *Conference Report: Wayang, Ecology, and the Sacred Symposium*..⁴

Francisco, Juan R. (1989). "The Indigenization of the Rama Story in the Philippines". *Philippine Studies*, 37(1), 101-111..¹⁶

Inderawati, Rita, Susi Darihastining, & Hadi Riwayati Utami. (2025). "Membingkai Ulang Narasi Wayang: Kontestasi, Diplomasi Budaya, dan Tantangan Modernitas Global". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 340-354). HISKI.

Juanda, Asep. (2025). "Wayang Nganjor: Modifikasi dan Inovasi dalam Menghadapi Tantangan Global". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 289-296). HISKI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). "Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan dengan Kandungan Nilai-nilai Falsafah Timur". *Jendela Kemdikbud*..¹

Khasanah, Venus & Teguh Prakoso. (2025). "Wayang Motekar dan Estetika Transformasi: Inovasi

Visual dan Relevansi Budaya dalam Seni Pertunjukan Kontemporer". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 716-731). HISKI.

Kusumawati, Aning Ayu. (2025). "Menjadi Subjek: Daya Tawar Perempuan dalam Sastra Wayang (Kajian Teori Eksistensialisme Simon De Beauvoir)". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 274-288). HISKI.

Marwata, Heru. (2025). "Wayang dalam Sastra Siber: Reinterpretasi Budaya, Negosiasi Identitas, dan Hibriditas Global". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 664-678). HISKI.

Mu'jizah. (2025). "Politik dan Negosiasi Nilai dalam Wayang Melayu: Antara Dalang, Penguasa, dan Rakyat". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 649-663). HISKI.

Mulyadi & Musfeti. (2025). "'Kritik Drupadian' Menyingkap Watak Nondisjungtif Nilai Ksatria: Episode Drupadi Mahabharata versi Cerpen 'Baju' Ratna Indraswari Ibrahim". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 320-339). HISKI.

Nugroho, Yusro Edy, Teguh Supriyanto, Didik Supriyadi, & Pardi. (2025). "Kuasa Politik Perempuan dalam Epos Mahabharata: Telaah Kritis melalui Perspektif Feminisme Kultural". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 243-256). HISKI.

Pandanwangi, Ariesa. (2025). "Alih Wahana Wuku Wayang: Representasi Visual Illuminasi Seni dalam Batik Motif Bathari Sri". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 385-399). HISKI.

Pudjastawa, Astrid Wangsagirindra & Yudit Perdananto. (2025). "Duit & Dalang: Pertumbuhan Wayang Jawatimuran di Tengah Fluktuasi Ekonomi Rakyat dan Evolusi Pandangan Hidup Penontonnya". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 297-309). HISKI.

Rohman, Saifur. (2025). "Wayang Mbeling di Harian Suara Merdeka pada 1997-2002: Studi Fenomenologi Proses Kreatif atas Genre, Sejarah, dan Kitsch". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 452-480). HISKI.

Salam, Aprinus & Rina Zuliana. (2025). "Mau Ke Mana Kajian Sastra Wayang?". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 577-594). HISKI.

Sang Amurwabumi, Heru. (2025). "Narasi Sakral dalam Alih Wahana: Cerita Wayang di Tengah Gempuran Media Baru". Dalam N. Anoeграjekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 400-410). HISKI.

Sears, Laurie J. (1996). *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Duke University Press..⁷

Sumarsam. (2021). *History and Myth, Interculturalism and Interreligiosity: The-in-Between in Javanese Performing Arts*. Wesleyan University..³

Susanto, Dwi & Yulianeta. (2025). "Wayang Cina-Jawa di Ruang Antara: Sambutan Peranakan Cina terhadap Kesenian Wayang di Yogyakarta (1900-1942)". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 310-319). HISKI.

Suyasa, I Made. (2025). "Wayang Sasak Produksi Kultural di Era Globalisasi: Mempertahankan Identitas dan Legitimasi Budaya". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 622-633). HISKI.

Syaifuddin, Wan & Roma Ayuni A. Loebis. (2025). "Wayang Atraksi Budaya di Tanah Deli Negeri Harapan Sumatera Timur". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 732-747). HISKI.

Tjahjono, Tengsoe. (2025). "Eksistensi Tokoh Wayang dalam Puisi-puisi Goenawan Mohamad: Analisis Mitopoetik". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 194-207). HISKI.

UNESCO. (2008). *Wayang puppet theatre*. Intangible Cultural Heritage..²

Widayat, Afendy. (2025). "Intrik-intrik Politik dan Filosofi Penokohan Wayang Purwa pada Lakon Gatutkaca Kembar Sajian Ki Hadi Sugito". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 11-24). HISKI.

Widiatmoko, Sigit, Ely Rusliawati, & Ardia Septi Wijianti. (2025). "Transformasi Estetika Wayang Kulit Menjadi Animasi Wayang 'Desa Timun' Karya Aniwayang Studio". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 481-498). HISKI.

Widyastuti, Thera. (2025). "Representasi Perempuan dalam Komik Wayang Mahabharata Karya R.A. Kosasih". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 499-516). HISKI.

Wiyatmi. (2025). "Wayang sebagai Sumber Inspirasi Kumpulan Puisi Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran Karya Suminto A. Sayuti". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 533-548). HISKI.

Wulandari, Yosi & Wachid E. Purwanto. (2025). "Metamorfosa Epos Ramayana-Mahabharata dalam Antologi Puisi Asam Garam Iman Budhi Santosa". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 549-576). HISKI.

Yoesoef, M. (2025). "Menyoal Cerita Carangan dalam Karya Sindhunata, Seno Gumira Ajidarma, dan Yanusa Nugroho". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 116-132). HISKI.

Zon, Fadli. (2025). "Merayakan Wayang sebagai Warisan Budaya Takbenda yang Sarat Nilai Budaya". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 7). HISKI.